

## **Hubungan Agama dan Kearifan Lokal terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin**

Oleh: Desy Anindia Rosyida, M.Pd.I  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
[anindiarosyida@yahoo.co.id](mailto:anindiarosyida@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Wilayah Kalimantan Selatan mayoritas dihuni oleh Suku Banjar. Suku Banjar asli adalah beragama Islam. Mereka masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun disesuaikan dengan ajaran Islam. Jika tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, mereka menggantinya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tujuannya agar tidak terjadi kemusyrikan pada masyarakat umumnya dan masyarakat Banjarmasin khususnya. Tradisi atau kebiasaan tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Agama dan Kearifan lokal masyarakat Banjarmasin pengaruhnya terhadap perubahan sosial antara lain: tradisi *baayun maulid* (diharapkan anak dapat mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW), tradisi *basunat* (agar antara laki-laki dan perempuan saling menghormati tanpa merendahkan hak dan kewajiban masing-masing), tradisi *bahuma Dayak Bakumpai* (mengajarkan kerja sama), budaya *jujuran* pada adat perkawinan Banjar (permintaan sesuai kemampuan), dan pasar terapung banjarmasin (jual-beli dapat dilakukan di manapun sesuai ajaran Islam, termasuk dilakukan di atas sungai). Tradisi tersebut diharapkan agar terjaga dan dilestarikan anak cucu kita sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Kata Kunci** : Agama, Kearifan Lokal, Perubahan Sosial, Masyarakat Banjar

### **Abstract**

South Kalimantan region is mainly inhabited by the tribe Banjar. The original Banjar tribe is Muslim. They still adhere to the tradition of the ancestors, but tailored to the teachings of Islam. If the tradition deviate from Islamic teachings, they replace it in order not to deviate from the teachings of Islam. The goal is to prevent kemusyrikan on society in general and people in particular Banjarmasin. Tradition or habit is a local wisdom that must be preserved.

Religion and Local knowledge society Banjarmasin influence on social change, among others: the tradition *baayun maulid* (expected child can imitate the character of Prophet Muhammad SAW), the tradition *basunat* (so between men and women respect each other without degrading the rights and obligations of each), tradition *Dayak bahuma Bakumpai* (teach cooperation), culture honesty in marriage customs Banjar (request according to ability), and a floating market banjarmasin (buying and selling can be done anywhere according to the teachings of Islam, including carried over the river). The tradition is expected to be maintained and preserved our children and grandchildren in accordance with the teachings of Islam.

**Keywords**: Religion, Local Wisdom, Social Change, Community Banjar

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Nusantara sejak runtuhnya *suzerinitas* kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha akhir abad ke-15 mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Aspek perubahan terpenting adalah terbukanya ruang (*locus*) perkembangan agama Islam, yang sejak abad ke-7 telah mulai masuk ke kawasan Nusantara. Secara formal Islam telah membentuk lembaga politiknya di Samudra Pasai pada abad ke-7 Hijriah (13 M) dengan rajanya bernama Malik As-Saleh, yang wafat pada Bulan Ramadhan 698 Hijriah (1297 M). (Ambary, 1996 : 20). Pada akhir abad ke-15 berdiri Kesultanan Demak (1518 – 1550 M) dengan rajanya yang pertama Raden Patah. (Janutama, 2014 : 92–93). Demikian pula halnya dengan kawasan Banjarmasin abad ke-15, dengan titik sentral aktivitas ekonominya berada di Muara Bahan sebagai bandar niaga Kerajaan Negara Daha tentu telah mendapatkan pengaruh agama Islam, setidaknya-tidaknya dari pedagang Muslim yang berniaga ke bandar niaga tersebut.

Religi masyarakat Banjar Lama, yakni etnis Dayak adalah Kaharingan dan Balian, sedangkan religi dalam lingkungan elite kekuasaan pada sebagian komunitas masyarakat yang ada dalam naungan kerajaan Negara Daha adalah Hindu dan Buddha. Dalam kasus Dayak Ngaju Muara Bahan yang mengganti statusnya sebagai Dayak Bakumpai maka demikian pula dengan etnis Dayak lainnya yang menyebut dirinya *Urang Melayu Banjar*, pasti ada suatu arus besar yang menjadi penyebab mudarnya religiositas lama pada sebagian besar komunitas masyarakat Banjar Lama dan menggantinya dengan keyakinan baru, yakni agama Islam. (Schawner, 2001 : 47)

Ketika kepercayaan dalam aktivitas kehidupan sudah menjadi *Daur Hidup*, maka transformasi religiositas sangat sukar tergantikan. Namun, sesuatu yang unik dan perlu penjelasan, khususnya tentang transformasi religiositas itu tidak pernah ditemukan fakta adanya intimidasi dan kekerasan yang masif dari para mubalig Muslim terhadap komunitas suku pribumi. Islamisasi Banjarmasin meskipun melalui proses cukup lambat namun sampai akhir abad ke-19 sebagian besar etnis Dayak yang mempercayai Kaharingan dan yang mempercayai Hindu-Buddha, ketika berada dalam kedaulatan Kesultanan Banjarmasin hampir seluruhnya telah menerima Islam atau setidaknya terjalin hubungan saling toleran sehingga memunculkan idiom *Dangsanak Tuha* dan *Dangsanak Anum*, antara Datu Dayuhan dan Datu Bambang Basiwara. (Nurdiyana, 1984 : 36). Bahkan dalam *cerita rakyat Bukit Mancabung* di daerah Tapin, Kalimantan Selatan, Datu Dayuhan sebagai *Dangsanak Tuha* dan Datu Intingan sebagai *Dangsanak Anum*. Datu Dayuhan mewakili religi yang masih dipercayai para suku Bukit hingga saat ini dan Datu Intingan mewakili komunitas Bukit yang telah memeluk Islam. Datu Intingan menjadi orang Melayu atau menjadi orang Banjar yang beragama Islam.

Islamisasi Banjarmasin melalui saluran kesenian merupakan fenomena sejarah yang tidak bisa diabaikan. Pertautan kesenian Islam dengan kesenian Dayak dan Hindu-Buddha yang berproses sejak abad ke-16 melahirkan kesenian khas Banjar Islam yang tampak dalam berbagai bidang kesenian, seperti pada seni tari, seni ukir, seni bangunan, seni sastra, dan seni teater, serta busana Banjar. (Noor, 2016 : 9)

Ekologi komunitas Banjarmasin adalah sungai. Sungai merupakan panggung pertemuan berbagai kelompok masyarakat dan pada akhirnya membentuk suatu komunitas dengan diwarnai berbagai macam budaya. (Nugroho Putro, 2009 : 10). Pewarnaan bermacam budaya pada gilirannya terbentuk dalam format yang bercorak Banjar dengan sentuhan Islam. Meskipun Islam telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16 sebagai agama resmi istana, namun penyebaran dan perkembangannya melalui proses waktu dan berlangsung secara kontinu.

Menurut Azyumardi Azra, proses islamisasi pada etnis Dayak dari abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18 berjalan sangat lambat. (Azra, 1999 : 251). Di sinilah pertautan jalur bawah “*bottom up*” dengan jalur atas “*top down*”, memerlukan penjelasan yang seimbang sehingga penilaian terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin yang terlembaga melalui Kesultanan Banjarmasin tidak digeneralisasikan sebagai sebuah reakayasa kultural, apalagi reakayasa politik dan militer yang sangat dipaksakan. Karena itu, peran sejarah yang menggambarkan proses islamisasi secara natural dengan “*bil hikmah wa bil mau'ijatil hasanah*” (dengan cara-cara mengharapakan hikmah petunjuk Allah SWT dan dengan cara-cara yang baik) akan menampakkan wajah Islam yang *Rahmatan lil-alamin* sebagai karakter jalan dakwah di Banjarmasin.

Islamisasi Banjarmasin secara faktual melahirkan Kesultanan Banjar. Sinerginya menghasilkan identitas dan kultur baru, yakni identitas Banjar dan kultur Banjar dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas Banjar dan kultur Banjar memerlukan suatu kecerdasan lokal (*local genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Kecerdasan lokal (*local genius*) tersebut tentu muncul pada berbagai wujud kebudayaan Banjar. (Noor, 2016 : 10)

Wilayah Kalimantan Selatan mayoritas dihuni oleh Suku Banjar. Suku Banjar asli adalah beragama Islam. Mereka masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun disesuaikan dengan ajaran Islam. Jika tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, mereka menggantinya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tujuannya agar tidak terjadi kemusyrikan pada masyarakat umumnya dan masyarakat Banjarmasin khususnya. Tradisi atau kebiasaan tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Banjarmasin semakin ditinggalkan oleh generasi muda karena telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan “Cinta terhadap Budaya Daerah” yang tujuannya agar kelestarian tradisi setempat atau kearifan lokal tetap terjaga dengan mengakulturasi kearifan lokal dengan ajaran Islam. Hal tersebut mengingat bahwa mayoritas masyarakat Banjarmasin beragama Islam.

Tradisi yang ada di Banjarmasin juga dipengaruhi oleh keadaan geografis, di mana sebagian besar wilayahnya terdiri perairan yaitu sungai. Maka tidak heran jika proses perdagangan dilakukan di atas sungai, yang sering disebut dengan pasar terapung. Selain itu, rumah adat khas Banjar di mana pondasinya berasal dari kayu ulin, kayu asli kalimantan. Meskipun menggunakan kayu sebagai pondasi rumah, namun kayu ulin merupakan kayu yang sangat kuat. Semakin terkena air, maka kayunya juga semakin kuat dan

tidak dimakan rayap. Hal tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Agama dan masyarakat Banjarmasin merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Banjar itu sendiri. Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, memiliki kebudayaan yang beraneka ragam dan erat hubungannya dengan agama. Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Peringatan hari besar Islam pun masih sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh orang Banjar. Adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Agar generasi penerus asli Banjar dapat mengetahui dan ikut serta melestarikan. Selain itu, agar kearifan lokal Banjar juga dapat diketahui masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia bahwa Indonesia itu kaya akan keanekaragaman. Namun juga tidak melupakan sisi baik yang terkandung dalam nilai-nilai agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa dari adat kebiasaan Banjar yang tergeser. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan sosial. Masyarakat yang tinggal di kampung, mereka masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku sejak zaman nenek moyang. Namun mereka yang tinggal di kota mayoritas lebih sibuk dengan rutinitas pekerjaan maupun urusan mereka masing-masing. Sehingga untuk melaksanakan kegiatan yang masih dijunjung tinggi di Banjar tersebut tidak ada waktu lagi. Padahal mereka mengetahui bahwa kegiatan tersebut sakral dan menjadikan sebuah tradisi berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Tidak heran jika kemudian hari banyak generasi penerus Banjar yang kurang mengetahui betapa indahnya kebudayaan mereka. Generasi penerus bisa mengetahui kebudayaan Banjar melalui membaca, melihat di museum, dan mendengarkan cerita sejarah Banjar. Karena kebudayaan Banjar adalah kolaborasi antara agama yaitu Islam dan kebudayaan atau adat istiadat Banjar. Hal tersebut jarang dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Sehingga kearifan lokal inilah yang perlu dijaga dan dilestarikan agar generasi penerus bisa mengetahui begitu indahnya kolaborasi Islam dan kebudayaan Banjar.

Adapun kearifan lokal Banjarmasin yang akan penulis bahas, antara lain:

1. Tradisi baayun maulid
2. Tradisi basunat urang Banjar
3. Tradisi bahuma Dayak Bakumpai
4. Budaya jujuran dalam perkawinan adat Banjar

## 5. Pasar terapung Banjarmasin

Kearifan lokal dan agama sangat berkaitan erat, khususnya pada tradisi masyarakat Banjarmasin. Namun, akulturasi kearifan lokal dan agama semakin memudar karena adanya perubahan sosial masyarakat khususnya masyarakat Banjarmasin. Melihat fenomena tersebut, maka penulis berinisiatif melakukan penelitian **Hubungan Agama dan Kearifan Lokal terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin** yang diharapkan mampu menjadi rujukan untuk memahami kearifan lokal Banjarmasin yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam di tengah era globalisasi seperti saat ini.

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: Kearifan lokal yang ada di Banjarmasin serta hubungannya dengan agama. Kedua, hubungan agama dan kearifan lokal terhadap perubahan sosial masyarakat Banjarmasin.

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini antara lain: pertama, mengetahui kearifan lokal yang ada di Banjarmasin serta hubungannya dengan agama. Kedua, mendefinisikan hubungan agama dan kearifan lokal terhadap perubahan sosial masyarakat Banjarmasin.

## B. PEMBAHASAN

Faktor geografis tidak bisa dipisahkan dari sejarah sebagai *locus* atau ruang tempat manusia beraktivitas. Justru dalam banyak peristiwa sejarah, tempat lahirnya berbagai peradaban besar sangat ditentukan oleh faktor geografis yang menyebabkan motif manusia untuk melakukan langkah-langkah perubahan sekaligus mengukir sejarah peradabannya. Lingkungan alam menentukan dinamika sosial suatu komunitas. Begitu pula lingkungan alam dan lingkungan sosial Banjarmasin abad ke-15 sedikit banyaknya memengaruhi motif dan gerak sejarah yang menjadi bagian penting dalam memahami Islamisasi Banjarmasin, setidaknya keterkaitan antara kekayaan alam Banjarmasin dengan motif kedatangan para pedagang muslim. Daya dukung sumber daya alam memiliki daya tarik pasar, yang sejak zaman kuno membawa pengaruh besar dalam perubahan masyarakat. (Noor, 2016 : 39)

Banjarmasin yang memiliki alam perbukitan dan pegunungan mempunyai ketinggian 100-2000 meter dari permukaan laut. Tanahnya berasal dari batuan beku, batuan endapan, batuan metamorf, serta endapan paleogen yang terangkat ke atas oleh gaya tektonik zaman kuartar. Menurut geolog Jerman, Fransisco Herman Bank, bentukan perbukitan kawasan Meratus berasal dari bentukan perbukitan kawasan Meratus berasal dari bentukan vulkanik dan tektonik. Terbukti dengan batuan peridotit yang keras serta banyaknya mineral logam serta batuan keras seperti: intan, kuarsa, kuarsit, dan “*titimahan*” serta “*buntat kalulut*”.(Bank, 2007) Pada sebelah barat dan timur Pegunungan Meratus, Babaris, dan Kusan merupakan pegunungan rendah dan ketinggian 300-800 meter dari permukaan laut. Sedangkan kawasan inti Pegunungan Meratus, Babaris, dan Kusan memiliki ketinggian 800-2000 meter di atas permukaan laut. (Noor, 2016 : 40)

Pada kawasan dataran rendah aluvial dan rawa-rawa serta danau, mengalir sungai-sungai besar dan kecil. Salah satu sungai terbesar di Banjarmasin adalah Sungai Barito, yang bermuara ke Laut Jawa. Panjang sungai ini mencakup hampir seluruh kawasan Borneo, bagian selatan dan

tengah. Berbagai istilah digunakan untuk menyebut aliran sungai, di antaranya: sungai, *batang banyu*, *antasan*, *saka*, *rai*, *handil*, *susungai*, dan lain-lain. Istilah paling tua, untuk penyebutan sungai adalah *batang banyu*. Pada abad ke-16 berdiri Kesultanan Banjarmasin. Ibu negeri Kesultanan Banjarmasin terletak di tepi aliran Sungai Kuin, yang bermuara ke Sungai Barito, dan Sungai Martapura, serta posisi 0 50° LS. 115° 50 B.T. (Ahyat, 2007 : 2)

Selain faktor geografi, ada juga faktor demografis atau kependudukan. Faktor demografis atau kependudukan sangat penting dalam memahami sebuah fenomena sejarah sosial, khususnya dalam konteks Islamisasi Banjarmasin. Kuantitas penduduk memberikan penjelasan pertumbuhan dan perkembangan suatu lingkup geografis yang berkaitan dengan motif ekonomi dan berbagai kepentingan manusia dalam menggerakkan dinamika kehidupannya. (Noor, 2016 : 49)

Sumber daya alam Banjarmasin merupakan potensi utama bagi gerak dan dinamika sejarah Banjarmasin. Kekayaan alam Banjarmasin memberikan motif penting bagi kedatangan para pedagang maupun para penguasa yang selalu tidak lepas dari keinginan mereka dalam memenuhi keperluan hidupnya, maupun untuk menguatkan akar kekuasaannya. (Noor, 2016 : 59)

Sumber daya alam Banjarmasin tersebut antara lain dari hasil pertambangan, hasil hutan dan lain-lain. Hasil pertambangan antara lain: emas, intan, mangan, bijih besi, kromit, nikel, batubara, dan lain-lain. Tidak heran jika salah satu kota di Kalimantan Selatan mendapat sebutan sebagai *Kota Intan* yaitu Martapura. Kalimantan Selatan juga merupakan salah satu penghasil batubara terbesar di Indonesia. Sedangkan dari hasil hutan antara lain: rotan, kayu ulin, getah damar, dan lain-lain.

Faktor geografis, faktor demografis, dan sumber daya alam yang dimiliki Banjarmasin merupakan faktor yang membentuk suatu tradisi masyarakat. Tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu dan berharap akan terus dilestarikan oleh anak cucu masyarakat Banjarmasin khususnya agar kearifan lokal yang dimiliki tidak pudar dimakan waktu.

## **1. Kearifan lokal yang ada di Banjarmasin serta hubungannya dengan agama**

Suku Bangsa Banjar adalah suku bangsa yang menempati sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur dan sebagian Kalimantan Tengah terutama kawasan dataran dan bagian hilir dari Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah tersebut. Suku bangsa Banjar berasal dari daerah Banjaryaitu wilayah inti dari Kesultanan Banjar meliputi DAS Barito bagian hilir, DAS Bahan (Negara), DAS Martapura dan DAS Tabanio. Kesultanan Banjar sebelumnya meliputi wilayah provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, kemudian terpecah disebelah barat menjadi kerajaan Kotawaringin yang dipimpin Pangeran Dipati Anta Kasuma dan di sebelah timur menjadi kerajaan Tanah Bumbu yang dipimpin Pangeran Dipati Tuha yang berkembang menjadi beberapa daerah: Sabamban, Pegatan, Koensan, Poelau Laoet, Batoe Litjin, Cangtoeng, Bangkalaan, Sampanahan, Manoenggoel, dan Tjingal. Wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur merupakan tanah rantau primer, selanjutnya dengan budaya *madam*, orang Banjar merantau hingga ke luar pulau. Suku

bangsa Banjar adalah suku asli sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, kecuali di Kabupaten Kota Baru.

Suku Banjar merupakan salah satu suku yang mendiami tanah Kalimantan terutama di daerah Kalimantan Selatan. Masyarakat dari suku Banjar ini lebih dikenal dengan istilah *Urang Banjar*. *Urang Banjar* pada awalnya merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat setempat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni yang Islam dan non Islam. Kelompok Islam diidentikkan sebagai suku Melayu dan yang non Islam adalah kelompok suku Dayak. Karena suku Banjar merupakan salah satu suku dari rumpun Melayu, mereka dimasukkan dalam kelompok Islam. *Urang Banjar* merupakan salah satu rumpun dari suku Melayu memiliki kebudayaan tradisional yang terintegrasi dengan agama Islam. Pelaksanaan ritual keagamaan dan tradisi dalam masyarakat dilakukan juga sebagai upaya untuk menanamkan nilai keagamaan sejak dini kepada generasi-generasi penerus dalam suku Banjar

Suku Banjar ialah penduduk asli yang mendiami sebahagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Mereka memiliki kesamaan dengan penduduk Pulau Sumatera dan daerah sekitarnya. Mereka berpindah ke kawasan ini lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama, dan setelah bercampur dengan penduduk asal setempat yang biasanya dinamakan secara umum sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang datang kemudian, terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga subsuku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk yang mendiami lembah sungai yang berhulu di Pergunungan Meratus; orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara; sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura.

Menurut Hikayat Banjar, dahulu kala penduduk pribumi Kalimantan Selatan belum terikat dengan satu kekuatan politik dan masing-masing puak masih menyebut dirinya berdasarkan asal Daerah Aliran Sungai misalnya orang batang Alai, orang batang Amandit, orang batang Tabalong, orang batang Balangan, orang batang Labuan Amas, dan sebagainya. Sebuah entitas politik yang bernama Negara Dipa terbentuk yang mempersatukan puak-puak yang mendiami semua daerah aliran sungai tersebut. Negara Dipa kemudian digantikan oleh Negara Daha. Semua penduduk Kalsel saat itu merupakan warga Kerajaan Negara Daha, sampai ketika seorang Pangeran dari Negara Daha mendirikan sebuah kerajaan di muara Sungai Barito yaitu Kesultanan Banjar. Dari sanalah nama Banjar berasal, yaitu dari nama Kampung Banjar yang terletak di muara Sungai Kuin, di tepi kanan sungai Barito.

Mitologi suku Dayak Meratus (Suku Bukit) menyatakan bahwa Suku Banjar (terutama Banjar Pahuluan) dan Suku Bukit merupakan keturunan dari dua kakak beradik yaitu Si Ayuh/Datung Ayuh/Dayuhan/Sandayuhan yang menurunkan suku Bukit dan Bambang Siwara/Bambang Basiwara yang menurunkan suku Banjar.

Sesuai dengan statusnya sebagai nenek-moyang atau cikal-bakal orang Dayak Maratus, maka nama Sandayuhan sangat populer di kalangan orang

Dayak Meratus. Banyak sekali tempat-tempat di seantero pegunungan Meratus yang sejarah keberadaannya diceritakan berasal-usul dari aksi heroik Sandayuhan. Salah satu di antaranya adalah tebing batu berkepala tujuh, yang konon adalah penjelmaan dari Samali'ing, setan berkepala tujuh yang berhasil dikalahkannya dalam suatu kontak fisik yang sangat menentukan.

Suku bangsa Banjar terbentuk dari suku-suku Bukit, Maanyan, Lawangan dan Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang berkembang sejak zaman Sriwijaya dan kebudayaan Jawa pada zaman Majapahit, dipersatukan oleh kerajaan yang beragama Buddha, Hindu dan terakhir Islam, dari kerajaan Banjar, sehingga menumbuhkan suku bangsa Banjar yang berbahasa Banjar. Suku bangsa Banjar terbagi menjadi tiga sub suku, yaitu :

*a. Banjar Pahuluan*

Banjar Pahuluan pada dasarnya adalah penduduk daerah lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke pegunungan Meratus. Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman secara massal diduga terjadi setelah raja Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu bubuhan raja-raja. Perilaku raja ini diikuti elit ibukota, masing-masing tentu menjumpai penduduk pedalaman, yaitu Orang Bukit, yang dahulu diperkirakan mendiami lembah-lembah sungai yang sama.

Demi kepentingan keamanan, atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal suku Banjar membentuk kompleks pemukiman tersendiri. Komplek pemukiman cikal bakal suku Banjar (Pahuluan) yang pertama ini merupakan kompleks pemukimanbubuhan, yang pada mulanya terdiri dari seorang tokoh yang berwibawa sebagai kepalanya, dan warga kerabatnya, dan mungkin ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama juga terdapat pada masyarakat balai di kalangan masyarakat orang Bukit, yang pada dasarnya masih berlaku sampai sekarang. Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini nampaknya wilayah pemukiman pertama masyarakat Banjar, dan di daerah inilah konsentrasi penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah inilah yang dinamakan Pahuluan. Apa yang dikemukakan di atas menggambarkan terbentuknya masyarakat (Banjar) Pahuluan, yang tentu saja dengan kemungkinan adanya unsur orang Bukit ikut membentuknya.

*b. Banjar Batang Banyu*

Banjar Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara. Masyarakat (Banjar) Batang Banyu terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Negara atau cabangnya yaitu sungai Tabalong. Sebagai warga yang berdiam di ibukota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalong adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari Orang Maanyan (dan Orang



Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subsuku Banjar Batang Banyu, di samping tentu saja orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luar. Bila di Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani (subsistens), maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin.

c. *Banjar Kuala*

Sedangkan orang Banjar Kuala mendiami sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang terbagi ke dalam dua dialek besar yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu (sebelum kesultanan Banjar dihapuskan pada tahun 1860) adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke arah pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.

Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjarmasin), sebagian warga Batang Banyu (dibawa) pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini dan bersama-sama dengan penduduk sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya, membentuk subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan orang Ngaju, yang seperti halnya dengan masyarakat Bukit dan masyarakat Maanyan serta Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut dirinya sebagai orang (asal dari) kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar Tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.

Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu. Nama Banjar diperoleh kerana mereka sebelum dijajah pada tahun 1860 adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau singkatnya Banjar, sesuai dengan nama ibu kotanya. Ketika ibu kota dipindahkan arah ke pedalaman, terakhirnya di Martapura, nama tersebut nampaknya sudah baku dan tidak berubah lagi. Ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin dan terbentuknya Kesultanan Banjar, sebahagian warga Batang Banyu dipindahkan ke pusat kekuasaan yang baru ini, dan dengan demikian terbentuklah subsuku Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan suku Dayak Ngaju, dan seperti masyarakat Dayak Bukit dan masyarakat Dayak Maanyan atau Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar setelah mereka memeluk agama Islam, atau bermigrasi ke tempat-tempat lain, khususnya ke sebelah barat sungai Barito. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibu kota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut diri mereka sebagai orang asal kota-kota kuno yang

terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar tanah Banjar, mereka itu tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar. Setelah kesultanan Banjar dibubarkan oleh penjajah Belanda, ramai orang Banjar yang bermigrasi ke luar daerah. Salah satunya adalah ke Sapat yang diperintah oleh Kerajaan Indragiri yang sekarang ini dinamakan Kabupaten Indragiri Hilir. Sebahagian daripada mereka ada pula yang berpindah ke Malaysia seperti ke negeri Selangor, Kedah, Perak dan lain-lain.

Adapun kearifan lokal Banjarmasin yang akan penulis bahas, antara lain:

**a. Tradisi *Baayun Maulid***

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama (Kuntowijoyo, 2001: 196).

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya dalam sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan tasmiah (pemberian nama) dan akikah (penyembelihan hewan) bagi anak tersebut. Sementara kebudayaan lokal masyarakat Banjar yang dikemas dalam bentuk Tradisi *Maayun* atau *Baayun Anak* yang kemudian disandingkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau *Maulud Rasul* (sehingga kemudian berubah menjadi *Baayun Maulid*) memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan agar anak yang diayun menjadi anak yang berbakti, anak yang saleh, dan anak yang mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah dalam kehidupannya kelak.

Menurut catatan sejarah, *Baayun Anak* semula merupakan upacara peninggalan nenek moyang orang Banjar ketika masih beragama Kaharingan. Tradisi ini semula hanya ada di Kabupaten Tapin (khususnya di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara) kemudian berkembang dan dilaksanakan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan (Usman, 2000: 4).

Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak Kaharingan yang berdiam di Kampung Banua Halat biasanya melaksanakan upacara *aruh ganal* yang diikuti dengan prosesi *Baayun Anak*. Upacara ini

dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran ketika sawah menghasilkan banyak padi. *Aruh ganal* yang diisi oleh pembacaan mantra atau mamangan dari para balian dan dilaksanakan di balai. Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para ulama, akhirnya upacara tersebut dapat diislamisasikan. Akulturasi terhadap tradisi ini terjadi secara damai dan harmonis serta menjadi substansi yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu menjadi tradisi baru yang bernafaskan Islam (Usman, 2000: 5).

Nilai utama yang hendak ditanamkan oleh para ulama dalam upacara *Baayun Anak* dan mengisinya dengan pembacaan syair-syair maulid di Desa Banua Halat tersebut tidak lain sebagai bagian dari strategi dakwah kultural, yakni bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan budaya. Kehadiran tradisi *Baayun Maulid* pada akhirnya juga dijadikan sebagai salah satu sarana atau media untuk menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Kegiatan yang dikemas secara khusus ini menjadi peristiwa penting bagi masyarakat Desa Banua Halat dan sekitarnya (bahkan diikuti pula oleh berbagai kelompok masyarakat Banjar lainnya).

Berdasarkan kenyataan di atas, *Baayun Maulid* atau *Baayun Anak* adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar. Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam. Sedangkan *Baayun Anak* penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam *Baayun Anak* terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad SAW sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.

Tradisi *Baayun Anak* atau *Baayun Maulid* yang setiap tahun digelar oleh masyarakat Banjar, yakni setiap tanggal 12 Rabiul Awal, memiliki kemiripan sejarah dengan berbagai budaya Banjar lainnya yang telah berhasil diislamisasikan (diakulturasi atau ditransformasi). *Baayun Maulid* sarat dengan sejarah, muatan nilai, filosofis, akulturasi, dan prosesi budaya yang berharga untuk dikaji secara komprehensif, sehingga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya penting untuk disosialisasi dan terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan pula akan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang terhadap proses perkembangan Islam yang telah berakulturasi dan berdialektika dengan budaya dan kepercayaan masyarakat lokal yang telah hadir sebelumnya, sebagaimana yang tampak dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Anak* dalam masyarakat Banjar.

Tradisi *Baayun Anak* atau *Baayun Maulid* mulai populer dalam masyarakat Banjar. Dilaksanakan secara seremonial (paling tidak oleh masyarakat di Banua Halat) dan menyebar secara luas ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an. Sebagaimana penuturan H. Darmawi Abbas (salah seorang penduduk sepuh dan penyumbang tiang utama-soko guru masjid keramat Banua Halat), tradisi *Baayun Maulid*

sudah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan tersebarnya Islam ke wilayah ini dan sekitarnya. Pada tahun 1900-an, tradisi ini telah diselenggarakan oleh masyarakat setiap kali datang bulan Rabiul Awal. Menurut tutur lisan masyarakat Desa Banua Halat yang mengetahui secara langsung sejarah dan riwayat tradisi *Baayun Maulid* diketahui ada tiga hal penting yang menjadi latar belakang asal mula dilaksanakannya tradisi ini.

#### 1) Upacara *Aruh Ganal*

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, Islam diterima dan dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan oleh pendiri kerajaan Islam Banjar, Sultan Suriansyah, pada tanggal 24 september 1526. Maka sejak itulah Islam berkembang cepat ke seluruh daerah di Kalimantan Selatan, terutama daerah-daerah aliran pinggir sungai (DAS) sebagai jalur utama transformasi dan perdagangan ketika itu, termasuk ke Banua Halat.

Jalur masuknya Islam ke Banua Halat adalah melalui jalur lalu lintas sungai dari Banjarmasin ke Marabahan, Margasari, terus ke Muara Muning hingga Muara Tabirai sampai ke Banua Gadang; kemudian dari Banua Gadang dengan melewati Sungai Tapin sampailah ke kampung Banua Halat. Diperkirakan Islam sudah masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16.

Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak Kaharingan yang berdiam di kampung Banua Halat biasanya melaksanakan upacara *aruh ganal*. *Aruh* artinya kenduri atau selamat dan *ganal* artinya besar; *aruh ganal* bermakna kenduri besar. Upacara ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran ketika *pahumaan* (huma, ladang, tugal atau sawah kering di daerah perbukitan) menghasilkan banyak padi, sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan. Kegiatan utama dalam upacara *aruh ganal* yang bisa dilaksanakan selama sepekan ini adalah pembacaan mantra dari para balian disertai dengan *maayun* atau *Baayun Anak*. Anak-anak yang masih kecil diayun dalam ayunan yang secara khusus dibuat dan disediakan serta dihias dengan berbagai perlengkapan yang seakan ingin mengajarkan kepada anak-anak untuk bersyukur atas karunia yang didapat. Selain itu agar anak-anak yang diayun tersebut mendapat keselamatan dan keberkatan dari 'penguasa alam gaib' setelah melalui proses pembacaan mantra-mantra tertentu.

Setelah Islam masuk dan berkembang, upacara tersebut tetap dilaksanakan dengan format yang sama, tetapi dengan substansi yang berbeda. Pada mulanya upacara ini diisi dengan bacaan-bacaan *balian* (tetuha/tokoh agama orang Dayak), mantra-mantra, doa dan persembahan-persembahan yang ditujukan kepada para dewa serta para leluhur ataupun roh nenek moyang orang Dayak Banua Halat dan dilaksanakan di balai. Kini bacaan tersebut digantikan dengan pembacaan syair-syair maulid Nabi yang berisi sejarah, perjuangan, dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Tempat pelaksanaannya pun kemudian dipusatkan di Masjid al Mukarramah yang merupakan

peninggalan dan didirikan oleh intingan atau *datu ujung* selaku tokoh Islam yang dihormati oleh orang-orang Banua Halat.

Pelaksanaannya dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal. Acara diisi dengan pembacaan syair-syair maulid, pembacaan al Quran, doa, ceramah agama, sekaligus pula diikutsertakannya atau diayunnya anak-anak yang masih kecil maka akhirnya tradisi ini populer dan dinamakan upacara *Baayun Maulid*.

Tradisi *Baayun Maulid* ini sendiri bagi sejarawan dianggap sebagai penanda penting konversi atau masuk Islamnya orang-orang Dayak Banua Halat. Diawali dengan masuk islamnya Intingan (*palui anum*), sedangkan kakaknya yang bernama Dayuhan (*palui tuha*) tetap beragama Kaharingan. Dayuhan kemudian memisahkan diri dengan adiknya, namun sebelumnya mereka sempat membuat kesepakatan. Batas wilayah yang disepakati adalah Banua Halat bagian atas atau pedalaman menjadi wilayah dayuhan dan bagian luar adalah wilayah intingan. Meskipun mereka telah berbeda keyakinan, namun mereka tetap sepakat untuk terus menjaga tali persaudaraan dan saling hormat-menghormati, sehingga jika keturunan dayuhan bertemu dengan keturunan intingan maka mereka akan menyapa dengan ucapan *dangsanak*. Dalam Bahasa Banjar *dangsanak* artinya saudara kandung. *Badingsanak* berarti bersaudara karena itu, apabila kata sapaan ini ditujukan kepada seseorang maka maksudnya orang tersebut dianggap sebagai saudara kandung dari orang yang menyapa (Hapip, 2008: 30)

Selanjutnya untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan dengan kakaknya dan tetap melestarikan tradisi nenek moyang maka intingan dan orang-orang Dayak Banua Halat yang telah memeluk agama Islam tetap melaksanakan upacara *Baayun Anak* yang kemudian berubah nama dan disebut dengan tradisi *Baayun Maulid*.

## 2) Penghormatan terhadap *Datu Ujung*

Berdasarkan *folklore* (cerita rakyat) yang berkembang, tradisi *Baayun Maulid* juga dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat Banua Halat sebagai salah satu bentuk silaturahmi, penghormatan atau persahabatan dengan makhluk gaib, yaitu *datu ujung*. *Datu ujung* merupakan tokoh Islam dan nenek moyang orang Dayak yang pertama kali memeluk agama Islam. Sejarah hidup *datu ujung* sendiri terkait dengan riwayat pendirian masjid keramat Al Mukarramah.

Mitologi orang-orang Dayak Bukit di pegunungan Meratus daerah Tapin menyebutkan bahwa masjid tersebut didirikan oleh nenek moyang mereka yang bernama Intingan (*palui anum*). Menurut mitos tersebut, dahulu kala ada dua orang bersaudara kakak beradik, yang tua namanya Dayuhan (*palui tuha*) dan yang adik nama Intingan (*palui Anum*). Setelah Intingan memeluk agama Islam, ia kemudian dipanggil oleh pengikutnya dengan nama *datu ujung*, sedangkan Dayuhan tetap mempertahankan kepercayaan lamanya, yakni animisme. Dayuhan dengan sikapnya yang tidak setuju dengan adiknya yang telah beragama Islam kemudian memisahkan diri dan

masuk ke pedalaman daerah pergunungan yang sulit dijangkau oleh manusia lainnya. *Datu ujung* inilah yang menurut tradisi lisan masyarakat Banua Halat dianggap sebagai penduduk asal dan yang mempelopori pendirian masjid keramat Al Mukarramah Desa Banua Halat.

Menurut Gazali Usman, kekeramatan Masjid al Mukarramah Desa Banua Halat tergambar dari perlakuan masyarakat yang ditandai dengan adanya (Usman, 2010: 15):

- a) sewaktu-waktu masyarakat setempat atau tutus (keturunan atau penduduk asal) Banua Halat dari daerah lain datang dan mengadakan selamatan di dalam masjid tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan.
- b) adanya orang-orang yang menaruh atau menempatkan botol-botol berisi air putih ada bagian tertentu masjid, terutama pada tangga mimbar selama beberapa hari agar air tersebut memiliki berkah sehingga dapat menyembuhkan penyakit atau melancarkan usaha dan terpenuhinya ( *kabul* ) hajat.
- c) salah satu tiang masjid (tiang soko guru) yang terletak di sudut barat merupakan tiang peninggalan  *datu ujung* . Tiang ini dianggap luar biasa karena dibuat oleh  *datu ujung*  dari tatalan atau potongan kayu yang diikat dan dikumpulkan (seperti halnya cerita Sunan Kalijaga ketika membuat tiang salah satu Masjid Demak dari tatalan kayu). Tiang ini selalu dilumuri dengan minyak kental (minyak kelapa) hingga berwarna hitam. Minyak kental pada tiang tersebut sering dioleskan pada anak-anak bahkan orang dewasa yang sakit dengan harapan supaya lekas sembuh.
- d) di Masjid al Mukarramah Banua Halat ini setiap tanggal 12 Rabiul awal selalu dilaksanakan upacara besar, yakni upacara  *Baayun Maulid* , sebuah upacara peringatan maulid Nabi sekaligus  *maayun anak* .

Masyarakat juga meyakini juga bahwa  *datu ujung*  bukan hanya sebagai penunggu masjid, tetapi juga menjaga  *zuriat* , tutus atau keturunan orang-orang Desa Banua Halat dari segala musibah. Itulah sebabnya, di mana pun orang-orang berasal dari Desa Banua Halat berada, mereka tetap merasa memiliki keterikatan dengan  *datu ujung*  dan memiliki keharusan untuk selalu mengikutsertakan setiap anggota keluarga mereka dalam prosesi  *Baayun Maulid* .

### 3) Kepercayaan Warisan Nenek Moyang

Orang-orang Banua Halat yang semula memiliki keyakinan animisme mempercayai bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia tidaklah sendiri, akan tetapi mereka disertai pula oleh empat saudara gaibnya. Keempat saudaranya yang gaib tersebut adalah  *tambuniah* ,  *tubaniah* ,  *uriah* , dan  *kamariah* . Mereka menjadi teman sepermainan anak yang baru lahir. Kemudian, agar keempatnya tidak mengganggu yang berakibat pada sakitnya anak maka oleh orangtuanya ketika anak berumur 40 hari ia harus ditapung tawari, sekaligus diayun. Semua prosesi itu biasanya dilakukan oleh seorang bidan yang telah membantu proses kelahiran anak disertai dengan segala macam

bacaan tertentu, seperti mamangan atau mantra yang diucapkan bidan tersebut ketika *manapung tawari* dan *maayun anak*.

Masyarakat Banjar sendiri kemudian menamakan acara ini dengan sebutan *bapalas bidan*. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara *bapalas bidan*, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya. Maksud pelaksanaannya sebagai balas jasa terhadap bidan dan sebagai penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Harapan diadakannya *bapalas bidan* ini agar tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan oleh kecelakaan atau perkelahian di lingkungan tetangga maupun atas keluarga sendiri karena darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada waktu upacara *bapalas bidan* tersebut. Pada upacara *bapalas bidan* ini si anak dibuatkan ayunan yang diberi hiasan yang menarik, seperti udang-udangan, belalang, dan urung ketupat dengan berbagai bentuk, serta digantungkan bermacam-macam kue tradisional Banjar, seperti *cucur*, *cincin*, *apam*, pisang, dan lain-lain. Kepada bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu diberikan hadiah (*piduduk*); segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (untuk anak laki-laki ayam jantan dan untuk anak perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang seperti sirih, kapur, buah pinang, gambir, tembakau, dan uang ala kadarnya (Daud, 1997: 240).

Setelah Islam masuk ke Banua Halat dan sebagian besar penduduknya telah memeluk agama Islam, maka kepercayaan-kepercayaan yang berbau animisme tersebut sedikit demi sedikit dihilangkan dan diganti dengan keyakinan terhadap Islam. Tradisi *Baayun Anak* yang semula merupakan tradisi yang berbau animisme kemudian diislamisasikan melalui proses akulturasi dan transformasi.

Proses akulturasi tersebut telah memberikan pemahaman baru dan makna penting bagi masyarakat Banua Halat. Sejak kecil anak-anak telah dikenalkan dengan masjid, sehingga diharapkan sepanjang hidupnya selalu ingat dan menjadikan masjid sebagai pusat peribadatan. Kemudian, sejak dini anak juga sudah dikenalkan dan diikutsertakan dengan perayaan maulid Nabi sebagai ungkapan rasa syukur atas kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia, dengan harapan anak akan selalu ajaran yang disampaikan oleh beliau dan menjadikan beliau sebagai ikutan, contoh ataupun suri teladan yang paling baik dan utama.

Proses pelaksanaan dari kegiatan *Baayun Maulid* dapat dilihat dari: a. waktu dan tempat kegiatan; b. alat dan perlengkapan kegiatan; dan c. makna simbolik perlengkapan.

Waktu dan tempat kegiatan. Sebagai upacara yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka waktu pelaksanaan untuk upacara *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, yakni pada bulan maulid, bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad

SAW, yakni 12 Rabiul Awal. Apabila pada tanggal 12 Rabiul Awal tersebut jatuh pada hari Jumat, maka waktu pelaksanaannya bisa dimajukan pada hari Kamis atau diundur pada hari Sabtu, supaya tidak mengganggu pelaksanaan shalat Jumat.



**Gambar 1.** Masjid al Mukarramah di Desa Banua Halat Rantau

Tempat pelaksanaan upacara *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat ini dipusatkan di Masjid al Mukarramah, yakni di halaman luar masjid. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang menjadi peserta *Baayun Maulid* selalu dekat dan terikat dengan masjid sebagai pusat peribadatan dan peradaban umat Islam serta tidak melupakan ibadah shalat dan persatuan umat yang telah dilaksanakan di masjid. Selain itu, masjid juga dianggap sebagai tempat suci yang harus selalu dijaga kebersihannya, sehingga bermula dari sini diharapkan anak-anak yang mengikuti upacara *Baayun Maulid* memiliki dan selalu menjaga hatinya agar selalu suci dan bersih pula.

Alat dan perlengkapan kegiatan. Perlengkapan yang harus disediakan antara lain ayunan, hiasan atau kembang ayunan, wadai atau kue tradisional khas Banjar, *piduduk*, tangga manisan (tebu), dan lain-lain. Ayunan misalnya, biasanya terdiri dari tiga lembar kain panjang wanita (tapih bahalai); dua lembar terbuat dari kain sasirangan atau batik dan satu lembar kain kuning. Tapih bahalai tersebut kemudian diikat sisi kanan dan sisi kirinya dengan tali yang digantungkan pada sebatang pipa besi atau batang bambu) yang telah dibentangkan dalam beberapa baris (yang disesuaikan dengan jumlah peserta) di halaman masjid. Kemudian, ayunan tersebut juga dihiasi dengan anyaman terbuat dari janur (daun kelapa muda yang berwarna kuning) dinamakan janur kumbuh yang berbentuk macam-macam, seperti payung singgasana, patah kangkung, rangkaian kembang sarai, pagar tigarun, tangga putri (maksudnya tangga Putri Junjung Buih), tangga pangeran (maksudnya tangga Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah), sapit udang, dan ular-ularan. Bagian



tengahnya diikat dan dihiasi dengan kain selendang atau kerudung panjang yang berfungsi sebagai penutup.



**Gambar 2.** Ayunan yang telah dihias akan digunakan dalam *Baayun Maulid*

Kue atau wadai tradisional masyarakat Banjar sebagai pengiring kegiatan terdiri dari 41 jenis. Adapun *piduduk* atau biasa pula disebut dengan *sasarahan* adalah sejumlah barang yang menjadi perlambang (simbol) dan tanda kasih dari peserta *Baayun Maulid* ini. *Piduduk* untuk peserta *Baayun Maulid* dimaksud antaranya beras, benang, jarum, gula merah, kelapa, beras kuning, uang logam, nasi ketan (lakatan), telur bebek-itik, minyak kental atau biasa oleh orang Banjar disebut dengan minyak baboreh, dan lain lain. Semua bahan *piduduk* ini diletakkan dalam baskom plastik kecil atau bakul.

Makna simbolik perlengkapan. Perlengkapan yang telah disediakan oleh setiap peserta kegiatan *Baayun Maulid* memiliki banyak makna dan nilai filosofis yang bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat luas. Ayunan, melambangkan suatu tradisi khas kedaerahan (lokal) atau budaya khas dari kehidupan masyarakat (Dayak-Banjar); *piduduk* melambangkan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kecukupan bahan pangan, ikatan kekerabatan, lambing usaha atau etos bekerja, dan lain-lain.

Pada umumnya peserta *Baayun Maulid* ini terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok anak-anak (bayi) dan kelompok orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Adapun yang dimaksud dengan pimpinan upacara adalah orang-orang yang memimpin pelaksanaan upacara *Baayun Maulid*, mereka adalah kelompok pembaca syair-syair maulid yang diketuai oleh salah satu di antara mereka dan kelompok itu sudah ditunjuk oleh ketua panitia.

Pelaksanaan: Pada bagian ini, tradisi *Baayun Maulid* dilakukan melalui dua tahapan penting, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan. Persiapan untuk melaksanakan upacara *Baayun Maulid* secara umum dilakukan sampai sesaat menjelang upacara

dilaksanakan. Adapun persiapan yang harus dilakukan antara lain adalah menentukan dan mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara, menetapkan kelompok-kelompok pembaca syair-syair maulid, penyerahan *piduduk* kepada tokoh agama, pembuatan ayunan beserta hiasannya, membuat kue dan memasak makanan untuk dihidangkan, dan sebagainya.



**Gambar 3.** Para peserta sedang sibuk menghias ayunan

Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan *Baayun Maulid* ditandai oleh dua kegiatan penting, yaitu: pembacaan syair-syair maulid yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan kegiatan mengayun anak.



**Gambar 4.** Prosesi mengayun anak

Kegiatan mengayun anak bersamaan dengan pembacaan syair-syair maulid, terutama pada saat pembacaan *asyraqal* sampai berakhir. Selanjutnya diteruskan dengan ceramah atau uraian tentang Maulid Nabi Muhammad SAW oleh tokoh agama yang terkemuka. Sebagai penutup upacara diakhiri dengan pembacaan doa dan atau ceramah, nasihat, atau tausiyah keagamaan yang juga dibacakan oleh salah seorang tokoh ulama yang ditunjuk. Maksud dan tujuan *Baayun Anak* selain didasari oleh motif-motif tertentu dalam mereka yang mengikuti tradisi ini juga memiliki tujuan-tujuan khusus, di antara tujuan-tujuan dimaksud adalah:

- 1) bagi orang tua yang mengikutkan anaknya dalam 1. pelaksanaan *baayun maulid* ini, ia berharap agar anak (bayi) yang diikutkan dalam *Baayun Maulid* tersebut, kelak jika sudah dewasa akan meneladani perilaku dan akhlak Nabi Muhammad SAW, memudahkan hidupnya, dan selalu melaksanakan ajaran agama dengan baik.
- 2) *Baayun Maulid* adalah bagian orang-orang yang berasal dari Desa Banua Halat yang tidak boleh ditinggalkan, jadi harus dilaksanakan di

manapun mereka berada, sebab jika tidak dilaksanakan maka seorang anak (bayi) bisa sakit-sakitan.

- 3) dalam rangka untuk melaksanakan nazar, misalnya nazar apabila sembuh dari sakit (penyakit) atau terpenuhi apa yang diinginkan maka akan melaksanakan *Baayun Maulid*.
- 4) mohon perlindungan terhadap keturunan karena adanya rasa khawatir apabila tidak melaksanakan *Baayun Maulid* tersebut mereka akan mendapat musibah nanti.
- 5) untuk mempertahankan dan melestarikan data atau tradisi dari nenek moyang agar tidak hilang begitu saja seiring dengan berlalunya waktu.
- 6) dalam rangka merayakan atau memeriahkan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dengan harapan agar masyarakat (lebih-lebih lagi mereka yang mengikuti atau menjadi peserta *Baayun Maulid*) dapat meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW.
- 7) menciptakan rasa kekeluargaan dan silaturahmi, karena dengan melaksanakan upacara *Baayun Maulid*, maka seluruh keluarga dan masyarakat dapat berkumpul serta bersilaturahmi untuk memeriahkannya.
- 8) khusus bagi peserta *Baayun Maulid* dewasa, ada juga yang melakukan *Baayun Maulid* untuk mempermudah mereka dalam mencapai tujuan yang belum didapat, misalnya mencari pekerjaan, jodoh, atau memperlancar karir.

Pada kegiatan *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat ada beberapa pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh peserta upacara. Larangan tersebut bertujuan untuk lebih tertibnya pelaksanaan upacara dan untuk menghilangkan hal-hal yang memang dilarang dalam agama. Adapun larangan-larangan tersebut antara lain adalah:

- 1) pada saat *baayun*, peserta tidak boleh diwakilkan atau diganti oleh salah satu keluarga atau orang lain.
- 2) ayunan (tapih bahalai) yang digunakan untuk *baayun* harus tiga lapis, tidak boleh bermotifkan hewan, misalnya naga atau burung elang dan makhluk hidup lainnya. Islam melarang untuk melukis benda-benda bernyawa, sehingga motif hewan diganti dengan motif tumbuhan, bunga, atau gambar-gambar tertentu yang bukan makhluk hidup.
- 3) begitu pula halnya dengan model janur yang digunakan dan dibuat sebagai hiasan tidak boleh berupa benda hidup/menyerupai hewan, misalnya burung.
- 4) pada waktu berlangsungnya upacara, bagi perempuan baik peserta maupun mereka yang menghadiri tidak diperbolehkan masuk ke dalam masjid, agar masjid tetap bersih, tidak sesak, dan sebagainya.
- 5) para tamu atau undangan tidak diperkenankan mengganggu ayunan atau mengambil salah satu dari hiasan yang telah dipasang pada ayunan apalagi memperebutkannya, karena ayunan dan segala yang ada di dalamnya merupakan hak dari peserta. Oleh itu, makanan atau hiasan ayunan boleh diambil apabila telah mendapatkan izin atau memang diberikan oleh peserta yang *baayun*.

b. Tradisi Basunat Urang Banjar

*Basunat* dalam tradisi Islam lazimnya disebut dengan khitan. dua istilah ini memiliki kesetaraan arti secara harfiah namun memiliki makna yang berbeda pada realitasnya. Khitan adalah operasi kecil terhadap alat kelamin dan merupakan praktek keagamaan dalam kalangan umat Islam. Sedangkan *Basunat* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar ketika melaksanakan khitan yang diisi dengan berbagai aktivitas ritual.

Dengan demikian, *basunat* merupakan hasil dialog budaya lokal dan Islam. Hal ini menjadikan *basunat* sebuah tradisi yang unik di daerah ini. Islam dengan kewajiban khitan bagi pemeluknya, dan masyarakat banjar dengan tradisi lokalnya menghadirkan tradisi *basunat* dengan simbol-simbol keislaman dan lokalitas seperti pembacaan maulid, *piduduk*, tanda *cacak-burung*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, *basunat* atau khitan yang secara antropologis merupakan masa peralihan dan secara nyata ditandai dengan perubahan status dari anak-anak menjadi dewasa, sangat menarik untuk dipahami makna antropologisnya terutama dengan pendekatan liminal (ambang pintu) Victor Turner yang beranggapan bahwa kondisi liminal adalah masa reflektif formatif yang penting bagi individu untuk memasuki tahap perkembangan hidupnya.

Tindakan reflektif formatif tentu saja meniscayakan pemahaman terhadap makna eksistensial. Makna eksistensial ini meliputi kenyataan yang ada dan dihadapi manusia, dari hubungan vertikal dengan Tuhan hingga hubungan horizontal dengan sesamanya, alam sekitar dan kebudayaan sebagai ciptaan manusia serta kondisi pluralitas (keberagaman) yang merupakan bagian dari hakikat hidup manusia itu sendiri. Untuk menemukan makna ini pada *basunat* tentu saja memerlukan pembacaan filosofis.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tradisi *basunat* yang ada di daerah Banjar dan analisis makna antropologis serta filosofis tradisi tersebut. Tulisan ini berbentuk literatur dengan sumber utama adalah berbagai tulisan tentang tradisi *basunat* dan sumber penunjang berbagai tulisan yang mendukung tradisi tersebut.

1) Islam dan Khitan

Khitan disebut juga sirkumsisi (*circumcision*). Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* berarti memutar dan *caedere* berarti memotong. Adapun khitan adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari alat kelamin laki-laki. Dalam tradisi Islam khitan dimaknai pula sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan seperti dalam hadis yang mengatakan "Apabila terjadi pertemuan dua khitan, maka telah wajib mandi" (H.R. Muslim, Tirmidzi dll.). (Hanafi, 1966 : 107)

Bagi muslim, khitan juga merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kepada ajaran agama. Dalam hadist diungkapkan "Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku" (H.R. Bukhari Muslim). Oleh karena itulah, biasanya di hari ketujuh sesudah satu hari kelahiran si bayi muslim (laki-laki)

dilakukan khitan tetapi hal ini tidak mutlak, ada juga yang melakukan khitan di umur-umur tertentu. Mayoritas dokter menyarankan bahwa khitan terbaik dilakukan pada pertengahan umur 15 tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan waktu kepada jaringan penis yang masih lunak dan berbahaya jika rusak untuk menyatu dan menguat. Mengkhitan pada usia dibawah yang dianjurkan diatas memang boleh dilaksanakan, namun hasil akhir yang didapat bisa sama sekali berbeda, bahkan mendapatkan hasil yang tidak diinginkan walaupun dokter telah berupaya sebaik mungkin.

Hasil pengamatan gambar-gambar di gua yang berasal dari Zaman Batu dan makam Mesir purba mengindikasikan bahwa khitan sebenarnya tidak saja dilakukan oleh umat Islam tetapi telah dilakukan sejak zaman prasejarah. Adapun alasan tindakan ini dilakukan masa itu masih belum jelas tetapi sebagian ahli memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan pada Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, atau upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas.

#### a) Hukum Khitan

Dalam fikih Islam, hukum khitan dibedakan antara untuk laki-laki dan perempuan. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum khitan baik untuk laki-laki maupun perempuan.

##### ➤ Hukum Khitan Laki-Laki

Menurut jumhur (mayoritas ulama), hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib. Para pendukung pendapat ini adalah imam Syafi'i, Ahmad, dan sebagian pengikut imam Malik. Imam Hanafi mengatakan khitan wajib tetapi tidak fardhu.

Menurut riwayat populer dari imam Malik beliau mengatakan khitan hukumnya sunnah. Begitu juga riwayat dari imam Hanafi dan Hasan al-Basri mengatakan sunnah. Namun bagi imam Malik, sunnah kalau ditinggalkan berdosa, karena menurut madzhab Maliki sunnah adalah antara fardhu dan *nadb*. Ibnu abi Musa dari ulama Hanbali juga mengatakan sunnah muakkadah.

Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Mughni* mengatakan bahwa khitan bagi lelaki hukumnya wajib dan kemuliaan bagi perempuan, andaikan seorang lelaki dewasa masuk Islam dan takut khitan maka tidak wajib baginya, sama dengan kewajiban wudhu dan mandi bisa gugur kalau ditakutkan membahayakan jiwa, maka khitan pun demikian.

Adapun dalil yang dijadikan landasan ketidak wajiban khitan diantaranya adalah :

- Salman al-Farisi ketika masuk Islam tidak disuruh khitan;
- Hadis yang berbunyi "Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku" (H.R. Bukhari Muslim). Hadis ini menyebutkan khitan dalam rentetan

amalan sunnah seperti mencukur bulu ketiak dan memendekkan kuku, maka secara logis khitan juga sunnah.

Adapun dalil-dalil yang dijadikan landasan normatif para ulama yang mengatakan khitan wajib diantaranya adalah:

- Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa nabi Ibrahim melaksanakan khitan ketika berumur 80 tahun, beliau khitan dengan menggunakan kapak. (H.R. Bukhari). Nabi Ibrahim melaksanakannya ketika diperintahkan untuk khitan padahal beliau sudah berumur 80 tahun. Ini menunjukkan betapa kuatnya perintah khitan.
- Kemudian hadis riwayat Abu Dawud dan Ahmad yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata kepada Kulaib: "Buanglah rambut kekafiran dan berkhitanlah". Perintah Rasulullah s.a.w. menunjukkan kewajiban.

Adapun argumen logis kewajiban khitan ini diantaranya adalah :

1. Kulit yang di depan alat kelamin terkena najis ketika kencing, kalau tidak dikhitan maka sama dengan orang yang menyentuh najis di badannya sehingga sholatnya tidak sah. Sholat adalah ibadah wajib, segala sesuatu yang menjadi prasyarat sholat hukumnya wajib. 2. Diperbolehkannya membuka aurat pada saat khitan, padahal membuka aurat sesuatu yang dilarang. Ini menunjukkan bahwa khitan wajib, karena tidak diperbolehkan sesuatu yang dilarang kecuali untuk sesuatu yang sangat kuat hukumnya. 3. Memotong anggota tubuh yang tidak bisa tumbuh kembali dan disertai rasa sakit tidak mungkin kecuali karena perkara wajib, seperti hukum potong tangan bagi pencuri.

#### ➤ Hukum Khitan Perempuan

Hukum khitan bagi perempuan telah menjadi perbincangan para ulama. Sebagian mengatakan itu sunnah dan sebagian mengatakan itu suatu keutamaan saja dan tidak ada yang mengatakan wajib. Perbedaan pendapat para ulama seputar hukum khitan bagi perempuan tersebut disebabkan riwayat hadis seputar khitan perempuan yang masih dipermasalahkan kekuatannya.

Hadis paling populer tentang khitan perempuan adalah hadis Ummi 'Atiyah r.a., yang berbunyi "Wahai Umi Atiyah, berkhitanlah dan jangan berlebihan, sesungguhnya khitan lebih baik bagi perempuan dan lebih menyenangkan bagi suaminya". Hadis ini diriwayatkan oleh Baihaqi, Hakim dari Dhahhak bin Qais. Abu Dawud juga meriwayatkan hadis serupa namun semua riwayatnya dhaif dan tidak ada yang kuat. Abu Dawud sendiri konon meriwayatkan hadis ini untuk menunjukkan kedhaifannya. Demikian dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhîshul Khabîr*.

Mengingat tidak ada hadis yang kuat tentang khitan perempuan ini, Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa sebagian ulama Syafi'iyah dan riwayat dari imam Ahmad mengatakan bahwa tidak ada anjuran khitan bagi perempuan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa perempuan Timur (kawasan semenanjung Arab) dianjurkan khitan, sedangkan perempuan Barat dari kawasan Afrika tidak diwajibkan khitan karena tidak mempunyai kulit yang perlu dipotong yang sering mengganggu atau menyebabkan kurang nyamanan perempuan itu sendiri.

## 2) Tradisi *Basunat*

Menurut Noorhaidi Hasan, *basunat* di daerah Banjar telah ada sejak permulaan abad 20 sebagaimana dilaporkan oleh Schrieke, seorang sarjana Belanda. *Basunat* ini harus dilakukan terhadap anak-anak Banjar, sebab jika tidak demikian maka keislamannya belum sempurna. Hal ini dibuktikan jika ada orang yang baru masuk Islam bahkan dalam beberapa kasus perkawinan wanita yang belum disunat diharuskan menjalaninya beberapa hari menjelang perkawinannya.

Berdasarkan laporan Schrieke, *basunat* laki-laki biasanya dilaksanakan pada umur 10-13 tahun. Namun penelitian Alfani Daud menunjukkan bahwa anak laki-laki dikhitan pada umur 6-12 tahun meskipun kadang-kadang juga diatas umur tersebut. Pada hari upacara diadakan, si anak tersebut berendam dalam air beberapa saat. Sementara keluarganya menyiapkan sesajen, *piduduk*, yang berisi lilin, pisau, beras, kelapa dan gula aren. Menurut Alfani Daud, *piduduk* ini selain yang disebutkan sebelumnya ada juga yang ditambah dengan rempah-rempah dapur dan uang secukupnya. Selain itu, disiapkan pula seperangkat pakaian perempuan dan sebuah sarung serta cincin emas. Sesudah acara *basunat* ini selesai, maka pada malam harinya diadakan selamatan yang dihadiri sekitar 30-40 orang tetangga dekat.

Catatan Alfani Daud menunjukkan bahwa si anak laki-laki yang disunat harus berendam dalam air bercampur tanah liat atau air dingin saja sejak subuh. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa sakit dan pendarahan waktu operasi. Setelah badan si anak dibersihkan dan dikeringkan lalu ia diberi kalung jeruk nipis, bawang tunggal dan daun *jariangau* yang dipakai hingga sembuh. Ini dimaksudkan agar si anak tidak pusing kepalanya dan tidak diganggu makhluk halus yang jahat. Operasi sunat dilakukan pada pagi hari atau sebelum tengah hari agar rasa sakit dan pendarahan agak berkurang karena udara pagi yang masih dingin. Potongan kulup penis ditampung dalam bejana kuning, *sasanggan*, yang telah diisi dengan abu untuk selanjutnya nanti ditanam di dalam batang pisang atau di bawah pohon melati. Setelah selesai disunat lalu si anak dipakaikan sarung batik (kain sarung perempuan), gelang dan kalung emas dan berbagai hiasan indah lainnya. Bahkan ada juga yang diharuskan bersolek seperti perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengecoh makhluk jahat yang ingin mengganggu agar makhluk tersebut mengira bahwa anak laki-laki yang disunat tersebut adalah perempuan. Pada siang harinya baru diadakan acara selamatan dan tiga hari kemudian diadakan acara *batumbang* (pemberkatan terhadap anak agar kehidupannya selalu sejahtera).

Menurut pengalaman pribadi Noorhaidi Hasan, sebelum *basunat* si anak laki-laki dicukur dan dimandikan dulu. Kemudian disediakan sarung wanita dan dilehernya dikalungi emas dan permata. Di telapak kaki si anak digambarkan *cacak burung*, garis silang, dengan kapur yang dicampur daun sirih. Waktu prosesi *basunat* si anak ditutup matanya oleh salah satu yang ada di sekitarnya. Sementara itu, para wanita mempersiapkan makanan selamatan yang akan diadakan pada malam harinya. Selamatan ini diisi dengan pembacaan maulid *Diba'i*, biografi dan syair pujian terhadap Nabi saw. Ketika sampai pada *ashraaqal*, bagian yang menceritakan tentang kelahiran Nabi saw, anak yang *basunat* dibantu oleh keluarganya keluar dari ruangan dan berjalan mengelilingi para hadirin di ruang pembacaan itu. Satu persatu para hadirin memoles kepala si anak dengan minyak wangi. Kemudian selamatan ditutup dengan doa.

Apabila operasi *basunat* ini dilakukan di tempat yang jauh dari tempat kediaman si anak maka biasanya diadakan selamatan dan upacara *tapung tawar*, kemudian dibacakan shalawat dan penghamburan beras kuning waktu berangkat. Waktu kembalinya diadakan selamatan kembali atau bisa juga diadakan pada waktu malamnya. Pada sebagian masyarakat ada juga yang mengharuskan diadakannya acara *balambur* yakni pembacaan syair dengan diiringi permainan *tarbang* (sejenis rebana besar).

Dalam proses penyembuhan *basunat*, si anak (laki-laki) biasanya dikenakan berbagai larangan. Diantaranya adalah dilarang tidur miring dan berjalan melangkahi tahi ayam. Secara praktis, larangan tidur miring dianggap bisa mengakibatkan sentuhan-sentuhan yang membawa terbukanya kembali luka hasil operasi. Adapun larangan melangkahi tahi ayam meniscayakan keberhati-hatian dalam berjalan.

Upacara *basunat* juga terjadi pada perempuan Banjar. Perempuan Banjar disunat pada umur yang lebih muda dari laki-laki.<sup>28</sup> Ada yang berpendapat sebelum berumur tiga bulan, ada juga yang mengatakan ketika berusia satu tahun. Berbagai selamatan dan usaha pencegahan dilakukan. Tindakan *batumbang* (pemberkatan) dilakukan sesudah disunat. Kepada si anak perempuan ini dikalungkan juga jeruk nipis, bawang tunggal dan daun *jariangau* serta berbagai perhiasan emas yang berguna sebagai *pikaras* (memperkuat semangat) baginya. Namun bagi perempuan tidak ada pantangan sesudah *basunat*.

Saat ini, tradisi *basunat* meski masih ada yang melaksanakan namun semakin memudar. Mulai mengikisnya tradisi ini tentu saja ada hubungan dengan perkembangan modern yang mengedepankan rasionalitas. Dalam konteks modern, tindakan-tindakan rasional menggantikan peran agama yang sangat berpengaruh pada kehidupan komunal. Ungkapan seperti *supaya kada ngalih ini itu; nang wajibnya haja* (supaya tidak mempersulit diri), ketika ditanya kenapa tidak dilaksanakan upacara *basunat* pada bagian masyarakat, dan makin maraknya khitan massal, adalah gambaran menipisnya tradisi *basunat*



dan kuatnya pengaruh rasionalitas modern. Secara rasional dan pragmatis, memang *basunat* dengan berbagai ritualnya tidak praktis, dan khitan massal bisa jadi bernilai gratis.

*Basunat* merupakan masa peralihan. Masa peralihan adalah masa yang genting dan penting bagi seorang individu. Menurut Victor Turner, dimasa peralihan, transisi, inilah seseorang dihadapkan pada kondisi liminal yakni kondisi ambang pintu, tidak di sini dan tidak di sana, kondisi tengah-tengah. Ibarat dua buah ruangan (ruangan A dan B) yang ditengahi oleh sebuah pintu, maka kondisi liminal adalah pintu antara ruang A dan B tersebut. Pada kondisi inilah, individu yang mengalami peralihan mengalami keadaan bebas struktur. Bebas struktur berarti tidak adanya simbol-simbol struktur yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kondisi ini seseorang tidak diidentifikasi sebagai si kaya atau si miskin atau identitas hirarkis lainnya. Dalam kondisi ini terjadi spontanitas, kelangsungan, kebebasan dan kesamaan. Dalam kondisi ini pula, saat-saat “jeda” untuk melakukan tindakan reflektif formatif sebagai persiapan untuk memaknai dan menjalani hidup selanjutnya.

Jika diskemakan maka tahapan liminalitas *basunat* tersebut diawali oleh tahap separasi (pemisahan) , kemudian tahap liminal, lalu tahap reaggregation (penyatuan) yakni kembali ke masyarakat. Adapun ilustrasi kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut :



**Gambar 5.** Tahap Liminalitas *Basunat*

Selanjutnya, tradisi *basunat* sebagai sebuah kondisi penting dan genting, sebagaimana diuraikan sebelumnya, tak jarang diawali dengan berendam di air atau bercukur. Hal ini mengindikasikan tindakan penyucian diri. Penyucian diri agar hubungan dengan kekuatan adi

kodrati dapat tercapai. Hubungan dengan adi kodrati mampu memberi kekuatan untuk menghadapi situasi genting ini.<sup>35</sup>

Namun, penyucian diri tidaklah cukup untuk melewati masa kritis tersebut. Perlu pula disertakan persembahan berupa *piduduk* dan perlindungan *cacak burung*. Kedua hal ini mampu membantu subjek ritual mempertahankan diri dari gangguan roh-roh jahat. *Piduduk* juga membimbing subjek ritual untuk memasuki status sosial yang baru. Lilin menjadi simbol penerang kehidupan, pisau memiliki makna sebagai senjata menghadapi rintangan hidup serta kejantanan dan keberanian, kemudian beras, kelapa, gula aren, rempah-rempah dapur merupakan simbol kesuburan dan kesejahteraan yang akan dinikmati oleh seluruh individu yang terlibat dalam tradisi tersebut.

*Basunat* sendiri bisa juga dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan sikap cemburu terhadap kemampuan prokreatif kaum perempuan. Dengan kata lain, kaum laki-laki tidak mau kalah dengan kemampuan perempuan yang bisa hamil dan melahirkan anak yang berarti bahwa perempuan mampu memberikan kehidupan. Dalam konteks inilah, *basunat* menggambarkan bahwa laki-laki juga mampu berikan kehidupan bahkan kehidupan yang lebih abadi dibandingkan dengan kehidupan yang diberikan perempuan, karena kehidupan yang diberikan laki-laki dihubungkan dengan kekuatan adi kodrati dan kepasrahan kepada-Nya. Simbolisasi keabadian hidup tersebut diekspresikan ketika *tukang sunat* menggunakan pisau atau gunting untuk memotong kulit kelamin laki-laki, ia berakting layaknya seorang penyembelih dalam upacara korban besar. Mata anak yang disunat ditutup sebagai wujud kepasrahan untuk dikorbankan atas nama Tuhan supaya dapat menerima keabadian hidup kelak. Dalam hal ini, *basunat* dimaksudkan untuk membawa kelahiran kembali (*reincarnation*) dan menjamin keinginan realisasi kehidupan sesudah mati. Jadi layaknya upacara korban besar, dimana suatu realitas dibangun dan ditampakkan kemampuan laki-laki memberi keabadian dan kelahiran kembali, begitu juga yang terjadi pada tradisi *basunat*. Dan disinilah campur tangan laki-laki dalam wilayah prokreatif perempuan.

Selain itu *basunat* sendiri adalah peristiwa berdarah dan menyakitkan. Peristiwa ini sangat penting untuk laki-laki agar ia lepas dari keterikatan dan kedekatannya dengan ibunya. Dengan kata lain, ketika kecil si anak laki-laki tersebut selalu bersama dan dekat dengan ibunya. Kemudian terjadi *basunat* (peristiwa berdarah dan menyakitkan) maka berarti ia telah dikenalkan dengan dunia luar (ruang publik) yakni dunia para laki-laki yang penuh tantangan dan kesulitan yang mungkin akan dihadapinya dengan penuh darah dan penderitaan. Hal ini berbeda dengan *basunat* perempuan yang ketika terjadi pemotongan kelentit berarti merenggutnya dari dunia luarnya, karena ia telah menjadi seorang wanita yang layak diberi tanggung jawab kewanitaannya.

Selanjutnya, upacara selamat dalam *basunat* menggambarkan kesatuan kelompok sosial dari individu yang disunat. Kelompok sosial ini merujuk kepada ikatan keluarga dan lingkungan sekitar dan tidak melibatkan “orang luar”. Ketika selamat ini terjadi, batas-batas

struktural kelompok menjadi kabur dan tipis sehingga bisa berfungsi untuk meminimalisir ketegangan dan konflik dalam kelompok tersebut.

**c. Tradisi *Bahuma* Dayak Bakumpai**

Dewasa ini kesadaran akan perlunya kearifan lokal mendapat perhatian yang lebih besar dari para ilmuwan dipicu antara lain oleh wacana global tentang kegagalan pembangunan dinegara-negara dunia ketiga, oleh semakin merosotnya kualitas lingkungan alam, oleh semakin cepatnya kepunahan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi basis adaptasi berbagai komunitas lokal, serta oleh romantisme lokal serta budaya dan kebutuhan akan jatidirnya ditengan arus globalisasi. (Ahimsa-Putra, 2008,2). Selain itu, kesadaran untuk kembali kepada kearifan lokal saat ini karena sering terjadi perubahan iklim yang tidak menguntungkan bagi manusia.

Menyangkut perubahan iklim bagi kalangan petani. Misalnya terjadi gagal panen karena tidak bisa memprediksi musim hujan dan kemarau secara tepat, sehingga mempengaruhi aktivitas pertanian. Jika petani mengalami persoalan dengan hasil pertaniannya, dampak yang dirasakan dapat meluas di kalangan masyarakat. Akhir-akhir ini masyarakat kota Banjarmasin mengalami kenaikan harga beras yang cukup tinggi. Padahal, kota Banjarmasin penerima hasil pertanian dari dua kabupaten yang merupakan lumbung padi yakni Banjar dan Barito Kuala. Pertanian di kabupaten Barito Kuala antara lain dilakukan petani Bakumpai yang merupakan bagian dari suku-bangsa Dayak. Padahal selama ini, suku-bangsa Dayak lebih umum dikenal sebagai peladang berpindah bukan pertanian menetap. Oleh karena itu, kearifan lokal kaitannya dengan pertanian menjadi pembahasan menarik petani Bakumpai di kabupaten Barito Kuala.

Pembahasan tentang kearifan alam ialah pada petani Dayak Bakumpai di desa Jambu-baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pengertian kearifan lokal yang difokuskan pada bidang pertanian. Dilanjutkan deskripsi gambaran demografis (lahan pasang surut) petani Bakumpai, kemudian membahas mengenai kearifan lokal komunitas petani Bakumpai dan hubungannya dengan penggunaan teknologi, yaitu menyangkut kearifan lokal dan pertautannya dengan sains dan pengelolaan usaha tani di lahan rawa pasang surut.

Keadaan alam desa Jambu-Baru sebagaimana daerah kabupaten Barito Kuala pada umumnya, merupakan daerah rawa-rawa dan lahan gambut. Tanah di tepi sungai Barito memiliki ketinggian maksimum 5 meter dari permukaan laut. Bentuk morfologi kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai 3 meter dari permukaan laut (Barito Kuala dalam angka 2009). Dataran rendah seperti ini biasanya ditumbuhi oleh pohon galam (*Melaleuce cajuputy*), purun (*Fimrystylis*) dan kumpai (*Scirpus grossus L*) oleh orang Bakumpai dikenal dengan istilah *padang* (Prasodjo dkk, 2004 : 47). Semakin menjauh dari tepi sungai Barito, ketinggian tanah semakin menurun. Kondisi ini membuktikan bahwa dataran rendah menempati wilayah paling luas di daerah desa Jambu-Baru dan desa di sekitarnya.

Di pinggir sungai Barito tumbuh berbagai jenis pohon, seperti jingah (*Gluta renghas*), bungur, jamihing, lanan, dan lain-lain yang merupakan jenis pohon alami atau tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, terdapat juga kebun karet, kebun rotan, pohon pisang dan kebun rotan yang merupakan hasil tanaman atau budi daya manusia. Di daerah ini terdapat dataran-dataran rendah yang tersusun oleh endapan aluvium dan endapan rawa (Truman, 2001).

Daerah ini terletak pada zona iklim Indo-Australia yang bercirikan suhu, kelembaban, dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Temperatur rata-rata antara 25°C hingga 27°C, suhu maksimum 27,5°C (bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5°C, sedangkan angka rata-rata hujan setiap tahunnya adalah 2,665 mm (Pemerintah Kabupaten Barito Kuala, 2008). Curah hujan tertinggi pada tahun 2008 terjadi pada bulan Maret dan Desember yaitu sebesar 553,1 dan 483,4 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yakni sebesar 54,3 mm (Barito Kuala dalam angka 2009).

Daerah gambut sebagai daerah rawa dengan kondisi air mengalami pasang surut yang berdampak kekeringan pada musim kemarau, dan banjir pada musim hujan. Meskipun ketinggian tanah maksimum hanya 5 meter dari permukaan laut, apabila musim kemarau tiba, permukaan tanah akan mengering. Kekeringan di musim kemarau sering menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap tebal. Sebaliknya, ketika musim hujan, bencana banjir rentan menimpa desa Jambu-Baru dan desa-desa sekitarnya karena kondisi tanah tergolong dataran rendah. Banjir sering sekali berlangsung lama meskipun curah hujan sudah menurun. Hal ini disebabkan curah hujan yang masih tinggi di daerah hulu yang kemudian berdampak pada daerah hilir.

Dilihat dari segi geografis, lahan pertanian petani Bakumpai termasuk kategori rawa pasang surut tipe A, yakni lahan yang selalu terluapi oleh air pada saat pasang besar maupun kecil. Pertanian di lahan rawa pasang surut tipe A merupakan wilayah pertama yang dikembangkan oleh petani setempat. Sejak ratusan tahun silam petani di lahan rawa pasang surut tipe A mengusahakan varietas lokal. Daerah-daerah yang termasuk kategori pasang surut tipe A ini umumnya terletak di pesisir atau di pinggir sungai Barito (Hidayat, 2010 : 159).

Salah satu hal yang menarik dalam tradisi *bahuma* petani Bakumpai di lahan pasang surut di desa Jambu-Baru adalah pemilihan lokasi pertanian yang disebut *tana*. Sebelum masa penjajahan Jepang, lahan petani Bakumpai berada di sekitar desa Jambu-Baru, yakni berada di hulu, hilir maupun areal belakang kampung. Untuk mencapai lahan pertanian tersebut, petani Bakumpai menggunakan *jukung*.

Menurut Hj. Badariah (80th) petani Bakumpai melakukan pertanian di desa selama beberapa tahun. Padi tumbuh dengan subur dan setiap panen selalu mendapatkan padi yang berlimpah. Namun, keadaan tersebut tidak berlangsung lama akibat musim penghujan, lahan pertanian terendam dan memusnahkan padi yang siap panen. Kegagalan panen inilah yang membuat petani Bakumpai mencari lahan baru agar tanaman padi tidak terendam.

Pilihan lokasi pertanian berada di sungai Lasar, kecamatan Palingkau, kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Di lokasi ini, menuju lahan pertanian dengan terlebih dahulu masuk ke dalam sungai. Lingkungan sekitar sungai itulah yang menjadi lahan pertanian, selama bertahun-tahun. Meskipun terhindar dari ancaman banjir, petani Bakumpai mencari lokasi baru untuk bertani dengan pertimbangan Sungai Lasar terlalu jauh untuk dicapai, apalagi pada waktu itu transportasi masyarakat hanya menggunakan jukung yang digerakan secara manual atau menggunakan dayung. Bertani di daerah Palingkau ini tidak hanya dilakukan oleh petani Bakumpai, juga dari daerah lain. Menurut Hidayat (2010 : 61), pada tahun 1965, terkait kekacauan politik dan peristiwa Gestapu hampir semua penduduk di wilayah desa Simpang Nungki pindah ke Palingkau.

Petani Bakumpai mengenal musim yang secara garis besar dibagi dua macam, yakni *wayah pandang* (musim kemarau) dan *wayah danum* (musim air). *Wayah pandang* berlangsung antara bulan November hingga April, masa pancaroba pada bulan Mei, sedangkan *Wayah danum* berlangsung antara bulan Juni hingga Oktober. Perbedaan musim ini akan mempengaruhi aktivitas pertanian yang dilakukan.

Aktivitas pertanian petani Bakumpai seperti pengolahan lahan, pemilihan varietas padi, persemaian, proses penanaman padi, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pasca panen dibagi ke dalam beberapa musim, yaitu : *wayah manunggal*, *wayah malacak*, *wayah maimbul*, dan *wayah getem*.

Sebelum masyarakat bertani terlebih dahulu membuka lahan pertanian. Pertama kali dilakukan adalah *mandirik*, yakni memotong rumput, menebang pohon hingga lahan menjadi bersih. Masa kerja ini tergantung luasnya lahan yang akan digarap. Setelah itu, pekerjaan selanjutnya dinamakan *marangai*, yakni mengangkat pohon-pohon yang ditebang ke pinggir lahan atau dikumpulkan di tengah lahan untuk dibakar.

Lahan yang akan ditanami berada di sekitar desa dan berada di tepi sungai Barito. Sebelum *paung* dimasukan ke dalam lobang persemaian, terlebih dahulu rumput-rumput kumpai (*Scirpus grossus L*) dibersihkan menggunakan *pisau lantik* atau *tajak*. Dua jenis alat pembersih ini dapat memotong rumput dengan cepat dan rata.

Setelah lahan dibersihkan, *manugal* dilakukan oleh dua orang dengan pembagian kerja memasukan *paung* dan membuat lobang. Satu orang bekerja membuat lobang tanah, tempat *paung* dimasukan dengan *tuntu* (tongkat) yang ujungnya dibuat agak lancip, sedangkan yang satu orangnya bertugas memasukan *paung*. Benih padi yang disebut dengan *tugal* dalam bentuk rumpun padi akan tumbuh sekitar satu bulan. Ukuran tinggi *tugal* sekitar 40cm, lingkarannya 10cm.

Fase kedua, adalah *wayah malacak* yang dilakukan sekitar bulan Desember. Setelah benih padi menjadi *tugal*, kemudian digali dengan parang dengan cara diiris-iris ukuran persegi empat yang disebut *lacak*. Irisan *lacak* tersebut dikumpulkan dalam satuan yang disebut *babasung*, supaya memudahkan membawa ke sawah. Satu *basung* terdiri dari 30

hingga 40 irisan *lacak*. Setelah *lacak* diambil, petani Bakumpai pun berangkat ke lahan pertanian. 12 *Basung lacak* diperkirakan dapat ditanami untuk lahan seluas 20 *burungan* (1 hektar = 35 *burungan*).

Mengingat lahan pertanian terletak jauh dari desa dan perlu tinggal selama dua hingga tiga hari untuk mengerjakan lahan sawah seluas satu hektar, terlebih dahulu petani Bakumpai mempersiapkan keperluan untuk konsumsi dan transportasi. Beberapa hari sebelum *lacak* diambil, petani Bakumpai mempersiapkan keperluan berangkat seperti mencari kayu api untuk memasak, beras, serta bahan sembilan pokok (sembako) lainnya hingga uang untuk berbagai keperluan. Oleh karena itu, sebelum petani berangkat *malacak* akan bekerja untuk mengumpulkan uang untuk kesiapan keberangkatan dan selama kegiatan *malacak*, karena kalau sudah berada di sawah pekerjaan lain hanya sampingan dan sedikit kemungkinan untuk mendapatkan uang.

Pekerjaan *malacak* hampir sama dengan *manugal*, perbedaannya selain pada ukuran *tugal* dan *lacak* juga pada lokasi dan waktu tanamnya. Menyiapkan lahan sebagai tempat *tugal* ditanam dengan cara dibersihkan menggunakan *tajak*. Rumput yang sudah dipotong untuk sementara dibiarkan tergeletak di atas lahan, sehingga menjadi *bacam* (busuk dan berbau). Setelah itu barulah *lacak* ditanam yang cara melakukannya mirip dengan *manugal*, bedanya kalau benih *tugal* masih dalam bentuk padi, sedangkan *lacak* sudah menjadi rumpun padi. Waktu menanam *lacak* dapat berlangsung dari seminggu hingga setengah bulan, tergantung pada ketersediaan *tugal*. Setelah *lacak* ditanam petani Bakumpai kembali ke desa dan beraktivitas seperti biasa. Petani bakumpai akan kembali ke sawah setelah usia *lacak* 15 hari untuk melakukan perawatan yakni membersihkan rumput di sekitar *lacak*.

Setelah *malacak*, petani kemudian membersihkan lahan sawah disebut *manatak* yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret. Tajak menjadi alat utama untuk *manatak* selain dapat memotong rumput dengan cepat, juga dapat membalik rumput tersebut. Setelah selesai *manatak*, rumput dibiarkan di sawah atau disebut *mambacam* hingga dua minggu. Sambil *manatak*, petani Bakumpai memeriksa *bantangan* dari kemungkinan adanya hama tikus yang bersarang. Setelah itu, *yiawang* yakni rumput diangkat dan diletakan di atas *bantangan* (pembatas sawah), atau tetap dibiarkan di atas sawah sebagai pupuk. *Bantangan* dimanfaatkan juga untuk menanam singkong, terong, hingga rambutan dan kelapa.

Dalam mengolah lahan yang dilakukan turun temurun, kearifan lokal didapatkan dari cara memanfaatkan rumput yang ditebas untuk dijadikan pupuk alami. Alat yang digunakan petani Bakumpai untuk memotong rumput, tidak sampai membalikan permukaan tanah yang mempengaruhi kadar keasaman. Selain itu, dalam penelitian Patrice Levang (2003 : 184) di Barambai Kabupaten Barito Kuala, yang membandingkan dengan cara pengolahan petani Jawa yang menggunakan cangkul, ternyata penyiapan lahan dengan parang<sup>2</sup> memerlukan tenaga kerja yang jauh lebih sedikit.

Fase ketiga, *wayah maimbul* dilakukan setelah *manatak* sekitar bulan Februari dan Maret. Cara *maimbul* berbeda dengan *manugal* dan *malacak*, menggunakan alat disebut *tantajuk* bentuknya bulat panjang, sedikit melengkung dan ujungnya dibuat runcing untuk melobangi tanah, sedangkan untuk pegangan tangan dibuat bercabang dua. Sebelum padi *lacak* ditanam terlebih dahulu dipotong ujungnya, dibagi-bagi hingga 15 batang padi setiap lobang. Pekerjaan *maimbul* kalau dilakukan dua orang akan selesai paling cepat 10 hari. Apabila mengupah tenaga kerja, setiap orang dibayar Rp. 25.000,- perhari termasuk memberi makan pengupah. Cara demikian akan mempersingkat waktu kerja, sehingga dapat diselesaikan antara 2 hingga 3 hari.

Setelah selesai *maimbul* petani menunggu masa panen hingga bulan September, terdapat jeda 5 atau 6 bulan. Masa jeda itulah petani Bakumpai kembali ke desa. Namun petani akan kembali ke sawah 2 hingga 3 kali sampai masa panen untuk membersihkan *bantangan* menggunakan pestisida merk "Roundup" atau "Rambo" dari rumput-rumput yang tumbuh mengganggu padi. Selain itu, menjaga sawah agar terhindar dari serangan hama tikus dengan memasang racun.

Setelah *wayah maimbul*, fase keempat saatnya musim panen atau *wayah gatem* yang berlangsung sekitar bulan Juli hingga bulan September. Jika *wayah gatem* tiba, petani Bakumpai membawa anak istrinya dari desa ke *tana* sehingga desa menjadi sepi karena kebanyakan ikut serta memanen padi. Ini dilakukan untuk mengantisipasi terlambat memanen padi, karena batang padi akan patah (*jipuk*) sehingga menyulitkan panen. Bagi yang mampu mendatangkan tenaga upahan dengan membayar upah Rp. 7000,- untuk 1 *balek* atau 20 liter padi yang belum bersih.

Persiapan dilakukan petani Bakumpai sebelum berangkat *manggetem* (memanen) berbeda dengan beberapa aktivitas bertani sebelumnya, terutama menyangkut barang-barang yang akan dibawa. Sebab masa panen adalah pekerjaan yang dilakukan sepenuhnya, sehingga semula keperluan harus dipersiapkan selengkapnyanya. Keperluan alat panen, seperti *ranggaman* (ani-ani) mudah didapatkan di pasaran, tapi keperluan untuk menyimpan padi, seperti *ambin* yakni sejenis keranjang yang ditaruh di punggung, kemudian *palundu* (karung yang terbuat dari purun) atau karung-karung buatan untuk menyimpan padi. Selain itu, segala keperluan dapur, hingga kayu bakar juga turut dibawa termasuk uang untuk membeli segala keperluan yang masih harus dilengkapi.

Pada saat memanen, petani Bakumpai biasanya mengerjakan lahan masing-masing. Apabila ada yang sudah selesai mengerjakan, mereka akan membantu saudaranya agar panen selesai (*bahandep*). Aktivitas memanen dengan menggunakan ani-ani, hingga saat ini sangat jarang petani Bakumpai menggunakan arit. Setiap tangkai padi yang dipotong segera dimasukkan ke dalam *ambin* yang menempel di belakang petani. Setelah padi dalam *ambin* terasa penuh, kemudian dimasukkan ke dalam karung. Begitulah seterusnya hingga beberapa karung terisi padi, kemudian disimpan ke bawah *hubung*.

Padi yang sudah terkumpul kemudian dijemur, kemudian untuk merontokannya dengan cara di-*ihik* (diinjak-injak). Sebelumnya, digelar tikar plastik di atas padi. Pekerjaan *maihiik* cukup dilakukan dua orang, setelah padi rontok dipisahkan lagi antara padi yang berisi dan kosong (*hampa*) dengan cara dimasukan ke dalam pompa padi. Prinsip kerja pompa padi adalah menerbangkan padi yang *hampa* dan padi yang berisi akan masuk ke dalam wadah tertentu.

Selama *wayah getem* interaksi antar petani Bakumpai yang membutuhkan uang dapat menjual padi hasil panennya untuk mencukupi kekurangan. Namun, jika masih ada persediaan beras atau padi musim panen lalu, itulah yang dijual agar tidak mengganggu hasil panen.

Hasil panen kemudian dibawa pulang ke desa dengan ketotok, baik milik pribadi ataupun mencarter. Begitu tiba di desa, kebersamaan terjalin di masyarakat dengan cara tetangga sekitar rumah membantu mengangkat padi ke dalam rumah. Hasil panen tahun 2010 ini menurut Norhan (45th) dalam satu *borongan* hanya menghasilkan 40-60 *balek* (satu *balek* = 20 liter) padi. Hal ini karena keadaan air tidak menentu, sehingga banyak anak padi mati terendam saat musim tanam.

Pola kearifan lokal yang dimiliki petani Bakumpai, ternyata tidak hanya terletak pada kemampuan mereka dalam mengolah lahan, tetapi jika dicermati terdapat suatu siklus kehidupan antara pertanian dan aktivitas kerja lainnya. Misalnya, dalam mengolah lahan yang dilakukan turun-temurun, kearifan lokal didapatkan dari cara memanfaatkan rumput yang ditebas untuk dijadikan pupuk alami. Alat yang digunakan petani Bakumpai untuk memotong rumput, tidak sampai membalikan permukaan tanah yang mempengaruhi kadar keasaman.

#### **d. Budaya Jujuran dalam Adat Perkawinan Banjar**

Persepsi pria suku Banjar terhadap budaya jujuran dalam perkawinan adat adalah merupakan kewajiban pria suku Banjar yang harus dijalankan dalam perkawinan, merupakan budaya yang sudah turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat suku Banjar dan merupakan kebanggaan apabila dijalankan dalam perkawinannya, sebagai bentuk penghargaan terhadap wanita yang akan dikawini, merupakan budaya yang sangat memberatkan serta menyulitkan pria suku Banjar dalam melaksanakan perkawinan. Kedudukan pria suku Banjar dalam budaya jujuran adalah pria memiliki kedudukan yang tinggi karena pria yang memberikan jujuran kepada wanita, selain itu adanya pandangan bahwa kedudukan pria dalam budaya jujuran merupakan pihak yang ditekan oleh pihak wanita karena yang menentukan besarnya jumlah jujuran yang diminta.

Sesuai dengan ajaran agama Islam diijinkan untuk menikah hingga empat kali tetapi pelaku poligami ini haruslah bisa bersikap adil antara istri yang satu dengan istri berikutnya. Salah satu bentuk 'adil' menurut adat istiadat Banjar adalah bahwa seorang laki-laki baru layak menikah lagi setelah ia mampu memberikan harta 56 kekayaan kepada istri terdahulunya. Oleh sebab itulah laki-laki yang berani melakukan poligami biasanya adalah mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa dalam



tindakan poligami ini dilakukan oleh mereka yang tidak mapan secara ekonomi dan pada umumnya tidak meminta ijin dari istrinya yang pertama.

Dalam lingkungan masyarakat Kalimantan Selatan, sejak lama telah ada secara turun temurun budaya *Jujuran*. *Jujuran* adalah suatu pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak wanita yang diberikan atas dasar kesepakatan bersama (pihak orang tua), disini uang *Jujuran* dibedakan dengan mahar. *Jujuran* dalam adat perkawinan Banjar, Bugis dan Paser adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin laki-laki. Biasanya *Jujuran* ini berbentuk uang tunai. Zaman dahulu *Jujuran* berjumlah empat rupiah sebagai syarat sah nikah mengikuti agama Islam.

*Jujuran* adalah seserahan dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan baik berupa uang, barang/perhiasan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bentuk seserahan itu tergantung kepada kesepakatan kedua belah pihak calon keluarga pengantin, ada yang meminta dan ada juga yang seikhlasnya tergantung kepada kemampuan laki-laki dan status sosialnya. *Jujuran* dengan mahar dua hal yang berbeda, *Jujuran* itu tidak menentukan keabasahan nikah karena hanya tradisi atau adat kebiasaan masyarakat Banjar sebelum menikah. Sedangkan mahar, salah satu syarat dalam perkawinan dan yang disebut dalam akad nikah. Bagi seorang perempuan *Jujuran* itu harus ada, karena sudah menjadi tradisi dimasyarakat.

#### e. **Pasar Terapung Banjarmasin**

Kita sering mendengar kata “pasar” dan bahkan kita pergi dan berbelanja di pasar. Namun ada jenis pasar yang sangat unik, di mana pasar tersebut tidak berada di daratan, tetapi di atas sungai. Semua transaksi dilakukan di atas perahu, baik pembeli maupun penjual melakukan transaksi tetap di atas perahunya. Berbagai jenis kebutuhan sehari-hari dijual di pasar ini, khususnya sayur-mayur dan buah-buahan. Pasar yang dinamakan Pasar Terapung atau Pasar Apung ini hanya terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Pasar ini menjadi obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi sekaligus sebagai media perputaran uang di daerah tersebut. Pedagang yang merupakan penduduk setempat menjual barang dagangan mereka ke Pasar Apung ini dan pembeli yang memerlukan barang yang dibutuhkan berbelanja di Pasar Apung ini. Pasar ini menjadi tempat bertemunya pedagang dengan pembeli. Akan tetapi kini tidak saja sebagai pusat perdagangan bagi masyarakat lokal, tetapi juga sudah menjadi obyek wisata yang dapat menundang para wisatawan. Dengan demikian, wisatawan juga berperan menggerakkan sektor ekonomi di kawasan tersebut. Pasar Apung sebagai warisan budaya nenek moyang selayaknya terus dipertahankan dan dijaga kelestariaannya sehingga masyarakat paham akan kearifan lokal yang ada di bumi Kalimantan.

Kalau anda berkunjung ke kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, jangan lupa mengunjungi pasar terapung di Muara Kuin Sungai Barito. Meskipun kunjungan kedua rasanya sedikit berbeda dengan kunjungan empat tahun yang lalu, tapi masih dapat merasakan suasana pasar

terapung yang menyejukan dan memberikan sensasi yang mengasyikkan. Betapa tidak, kita dapat menyaksikan langsung bagaimana budaya orang Banjar sejak masa lalu melakukan aktivitas jual beli langsung di pasar sungai menggunakan perahu. Suasana pasar terapung yang unik dan khas adalah berdesak-desakan antara perahu besar dan kecil saling mencari pembeli dan penjual yang selalu berseliweran kian kemari dan selalu oleng dimainkan gelombang sungai barito. Pemandangan ini tidak dijumpai di pulau Jawa yang didominasi oleh wilayah daratan.

Para pedagang di pasar terapung umumnya adalah wanita tangguh yang sudah berumur dan juga pembeli menggunakan perahu yang dalam bahasa banjar disebut jukung. Mereka memulai aktivitasnya setelah shalat Subuh sampai jam 7 pagi. Sayur-mayur dan hasil kebun dari kampung-kampung sepanjang aliran sungai Barito dan anak-anak sungainya, terlihat dimuat dalam jukung-jukung yang dikemudikannya.

Saat matahari mulai muncul dan panas maka jukung-jukung itu berangsur-angsur meninggalkan pasar terapung dan suasanapun mulai menyepi. Keistimewaan di pasar ini adalah masih seringnya terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Para pedagang wanita (*dukuh*) yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri, sedangkan tangan kedua yang membeli dari para dukuh untuk dijual kembali disebut *panyambangan*. Para pedagang ini kebanyakan adalah perempuan yang mengenakan pakaian tanggui dan caping lebar khas Banjar yang terbuat dari daun rumbia.

Pada kunjungan empat tahun yang lalu rasanya jukung-jukung dengan sarat muatan barang dagangan sayur mayur, buah-buahan, segala jenis ikan dan berbagai kebutuhan rumah tangga terlihat jauh lebih banyak daripada yang terlihat pada kunjungan terakhir ini. Kalau anda ingin mengunjungi pasar terapung, setelah solat Subuh di Masjid Raya Sultan Suriansyah, anda kesana, lalu menyewa klotok atau perahu kecil bermesin yang khusus disewakan kepada wisatawan menuju pasar terapung. Dengan biaya sekitar Rp150.000/trip anda akan dibawa menelusuri sungai Barito dan dalam waktu sekitar 20 menit akan sampai ke titik pasar terapung. Suasana pagi di tengah sungai yang menyejukan dan pemandangan matahari terbit, membuat anda lupa akan segala permasalahan sehari-hari.

## **2. Hubungan agama dan kearifan lokal terhadap perubahan sosial masyarakat Banjarmasin**

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan "*diin*" (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut "*religi*", *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata "*diin*" dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. (Manaf, 1994 : 1)

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan

dalam pengertian yang sama dengan “agama”. (Dahlan, 1997 : 63). Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari'at/millah*. Terkadang *syara'* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*. (Abdul Mu'in, 1973 : 121)

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bila kita lihat dari pengertiannya, maka kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki hubungan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Sumber-sumber kearifan lokal antara lain:

a. Potensi Manusia

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

b. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

c. Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program

pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

d. Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Menurut *Selo Soemardjan*, Perubahan Sosial adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hubungan agama dan kearifan lokal terhadap perubahan sosial masyarakat Banjarmasin antara lain:

a. Tradisi *Baayun Maulid*

Latar belakang atau sejarah mulanya dilaksanakan upacara *Baayun Maulid* di Desa Banua Halat kiri pada prinsipnya tidak lepas dari prosesi *maayun* anak dalam acara *aruh ganal* yang biasa dilaksanakan oleh orang-orang Dayak sebelum mereka memeluk agama Islam. Setelah mereka memeluk agama Islam, maka acara ini kemudian mengalami proses akulturasi dan islamisasi oleh para juru dakwah yang menyampaikan Islam ke daerah ini.

Walaupun sudah mengalami proses akulturasi dan islamisasi, namun konsep awal dari kegiatan ini terkadang masih diyakini oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Banua Halat. Misalnya paham terhadap empat saudara kembar yang selalu menyertai setiap anak yang baru lahir, sehingga agar tidak mengganggu, seorang anak harus melalui ritual *baayun*. Adapun alasan diadakannya kegiatan tersebut disertai dengan *Baayun Anak* atau *Baayun Maulid*, karena menurut keyakinan masyarakat mempunyai hubungan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan mendengarkan syair-syair dalam peringatan tersebut, si anak diharapkan nantinya dapat meneladani kepribadian, akhlak, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.

Nilai utama yang hendak ditanamkan oleh para ulama dalam upacara *Baayun Anak* dan mengisinya dengan pembacaan syair-syair maulid di Desa Banua Halat tersebut tidak lain sebagai bagian dari strategi dakwah kultural, yakni bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan aspek penjelasan dan tindakan yang bersifat sosiokultural dan keagamaan, jadi bukan dengan pendekatan politik, salah satunya adalah dengan menggunakan medium seni budaya (Azra, 2003: 2). Atau dimaknai sebagai suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat (Umar, 2003: 3). Karena pada akhirnya dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam (Mulkhan, 2003: 2). Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan

prinsip “setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup”, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

b. Tradisi *Basunat*

Dalam Islam, menurut Musa Asy'arie, esensi dianggap berakhir pada Allah dan untuk mendapatkan hakikat dan kualitas esensi ini maka diperlukan sejumlah proses eksistensial. Proses ini meniscayakan pergulatan, konflik dan ketegangan mencari bentuk, dalam mewujudkan diri secara optimal. Eksistensi tidak pernah berada dalam ruang kosong bahkan selalu berhadapan dan bertabrakan dengan eksistensi-eksistensi lainnya.

*Basunat* sebagai kondisi liminal menggambarkan pergulatan dan konflik serta ketegangan pencarian bentuk yang lebih optimal tersebut. *Basunat* merupakan proses perjalanan eksistensi seorang manusia dari anak-anak menuju tahap lanjutan yakni kedewasaan. Makna anak-anak secara psikologis dipahami sebagai kondisi yang cenderung kepada fantasi dan fokus pada diri sendiri sedangkan makna dewasa adalah sebaliknya yakni cenderung pada realitas dan bisa memperhatikan orang lain. Bahkan dalam konteks fikih, seorang yang belum *basunat* akan dikategorikan sebagai “najis” dan tidak layak melaksanakan beberapa aktivitas yang meniscayakan kesucian diri, seperti shalat, nikah. Jadi hal ini menggambarkan upaya menjadi individu yang optimal. Mulla shadra bahkan berpendapat, segala sesuatu mengalami gerak substansi (evolusi spiritual) dan secara terus menerus menuju bentuk yang lebih sempurna dalam upaya aktualisasi wujudnya karena adanya tarikan dari yang Maha Wujud. Dengan kata lain, eksistensi individu muslim banjar akan teralienasi jika tidak *basunat*. Teralienasi berarti kehilangan jati diri dan kehilangan jati diri berarti tidak diakuinya keberadaan oleh yang lain (*the others*). Dengan kata lain *wujûduhu ka 'adamihî* (adanya seperti tiadanya).

Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, ritual *basunat* menampilkan keharusan seorang anak memakai sarung perempuan dan cincin emas, bahkan ada yang berpakaian dan bersolek layaknya perempuan yang jika didalam kondisi normal akan diejek dan ditertawakan. Kemudian *basunat* juga sering diikuti dengan upacara selamat dengan berbagai hidangan. Dalam hal ini, manusia diingatkan akan eksistensinya bahwa posisinya antara sesama manusia adalah sama dan sederajat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, hubungan antar individual memiliki kekuasaan yang sama yang meniscayakan setiap individu untuk saling menghormati dan tidak merampas hak yang lainnya, tidak merendahkan satu sama lain. Dengan kata lain, manusia antara sesamanya hendaknya bersikap adil dan menghindari kedzaliman. Selanjutnya, upacara selamat menggambarkan sikap untuk senang berbagi. sikap untuk senang berbagi, memberikan bantuan kepada orang lain adalah sebuah keniscayaan bagi manusia sebab hanya dengan saling membantu manusia dapat hidup

dalam arti yang sebenarnya. Keberadaan manusia sejak lahirnya menggambarkan ketidakberdayaan. Dari bayi, manusia memerlukan orang-orang yang menyayangi dan melindunginya, ketika menjadi anak-anak, manusia perlu orang-orang yang mendidik dan mengarahkannya, ketika dewasa dan masa tua, manusia perlu orang-orang yang mendampingi, bahkan ketika meninggal dunia, manusia perlu orang-orang yang membantunya untuk menguburkannya. Oleh karena itu, individu yang mengabaikan sosialnya berarti telah “membunuh” kemanusiaannya sendiri.

c. Tradisi *Bahuma* Dayak Bakumpai

Kearifan lokal yang dimiliki petani Bakumpai di lahan pasang surut tidak hanya dilihat pada kemampuan bertani, tetapi juga pemilihan lokasi pertanian. Hal tersebut karena mengantisipasi lahan pertanian yang selalu terluapi air sebagaimana karakteristik lahan pasang surut type A.

Siklus kehidupan petani Bakumpai untuk mensiasati menunggu masa panen yang dilakukan sekali setahun. Selama masa jeda antar tahap bertani, petani Bakumpai dapat mengisi waktu dengan melakukan aktivitas pekerjaan non-pertanian dan bertani adalah mata-rantai kehidupan petani bakumpai yang saling memiliki keterikatan. Meski terjadi perpaduan antara sains dan kearifan lokal, ternyata petani tidak menerima begitu saja. Perpaduan antara sains dan kearifan lokal dibatasi oleh kemampuan petani dalam menerapkannya.

d. Budaya *Jujuran* pada Adat Perkawinan Banjar

*Jujuran* berbeda dengan mahar. *Jujuran* adalah permintaan dari pihak calon mempelai perempuan kepada calon mempelai laki-laki, sedangkan mahar/maskawin adalah kerelaan hati calon mempelai laki-laki untuk memberikan maskawin/mahar kepada calon mempelai perempuan. Pada masyarakat Banjarmasin yang berada di kota, mayoritas mereka sudah tidak menentukan *jujukan* kepada calon mempelai laki-laki. Namun, pada masyarakat Banjarmasin di wilayah tertentu masih menggunakan *jujukan* tersebut sebagai prasyarat untuk menikah.

e. Pasar Terapung Banjarmasin

Keunikan wilayah Kalimantan Selatan yang tidak dijumpai pada wilayah lain di Indonesia, salah satunya adalah kebiasaan bertransaksi jual-beli di atas air dengan menggunakan perahu yang sering disebut dengan pasar terapung. Karena perahu yang digunakan untuk jual-beli mengapung di atas air. Jual-beli yang dilakukan pun sesuai ajaran Islam yaitu adanya penjual dan pembeli serta adanya barang yang dijual.

### C. PENUTUP

Tradisi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor geografis, faktor demografis, dan faktor sumber daya alam. Sehingga melahirkan keunggulan dan keunikan tradisi yang sering kita sebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banjarmasin beraneka ragam, diantaranya: tradisi *baayun maulid*, tradisi *basunat*, tradisi *bahuma* Dayak Bakumpai, budaya *jujukan* adat perkawinan Banjar, dan adanya pasar terapung Banjarmasin.

Kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari ajaran agama, terutama ajaran agama Islam. Karena mayoritas masyarakat Banjarmasin beragama Islam. Tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Agar anak cucu mereka bisa mengetahui dan melestarikan tradisi tersebut tanpa mengurangi kekhusukan dalam menjalankan ibadah serta menghindari kemusyrikan.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, Taib Thahir. 1973. *Ilmu Kalam*. Bandung: PT al-Ma'arif
- Ahimsa-Putra, HS. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah kajian Etnoekologi". *Prisma* 1 bulan Januari
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2008. *Hubungan Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintah Hindia-Belanda (1826-1849)*. Makalah Sejarah FIB-UI
- Ambary, Hasan Muarif. 1996. *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11 M-17M*. Jakarta: Depdikbud RI
- Asy'arie, Musa. 2010. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LESFI
- Azra, Azyumardi. 2003. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bank, Fransisco Herman. 2007. *Riset Batuan di Pegunungan Meratus*
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, Noorhaidi. *Ritual "Basunat" : Islam dan Budaya Lokal Dalam Upacara Khitan Muslim Banjar*. Makalah
- Hidayat, Komaruddin. 1992. *Agama-agama di Dunia: Masalah Interrelasi, Kontinuitas, dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- Janutama, Herman Sinung. 2014. *Majapahit Kerajaan Islam*. Jakarta: Nourabooks
- Manaf, Abdul Mudjahid. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mul Khan, Abdul Munir. 2003. *Dakwah Kultural: Citra Organisasi Pembasmi TBC di Masyarakat Transisi*. *Tabloid Republika Dialog* Jumat, edisi 27 Juni 2003: 3 (1-2)
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Nugroho Putro, Herry Porda. 2009. *Sungai di Kalimantan Selatan dalam Perspektif Sejarah*. Banjarmasin: FKIP UNLAM
- Nurdiyana, Tutung. 2010. *Badang Sanak Datu Ayuh dan Datu Bambang Basiawara (Sebuah Dongeng Dayak Meratus)*. Banjarmasin: FKIP UNLAM
- Schwaner. 2001. *Pergustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka
- Usman, A Gazali. 2000. *Tradisi Baayun Mulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau Kabupaten Tapin*. Banjarmasin: Pemerintah Daerah Tingkat II Tapin